



# *Statistik Kesejahteraan Rakyat* **KABUPATEN MAGELANG** **2016**





*Statistik Kesejahteraan Rakyat*  
**KABUPATEN MAGELANG**  
**2016**

<https://b.bps.go.id>



# **STATISTIK KESEJAHTERAAN RAKYAT KABUPATEN MAGELANG 2016**

---

**ISSN** : 2541-5786  
**Katalog** : 4101002.3308  
**No. Publikasi** : 33080.1725  
**Ukuran Buku** : 21 cm x 29,7 cm  
**Jumlah Halaman** : xiv + 79 halaman

**Naskah :**

BPS Kabupaten Magelang

**Penyunting :**

BPS Kabupaten Magelang

**Gambar Kulit :**

BPS Kabupaten Magelang

**Diterbitkan oleh :**

© Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang

**Dicetak oleh :**

TM Percetakan dan Advertising

**Dilarang mengumumkan, mendistribusikan,  
mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau  
seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis  
dari Badan Pusat Statistik**

## KATA PENGANTAR

Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Magelang 2016 merupakan publikasi yang akan diterbitkan secara Tahunan oleh BPS Kabupaten Magelang. Istilah kesejahteraan mencakup berbagai aspek kehidupan yang sangat luas yang tidak semuanya dapat diukur secara kuantitatif.

Publikasi ini hanya mencakup pada aspek-aspek yang dapat diukur dan tersedia datanya. Informasi umum tentang kesejahteraan yang tercakup dalam publikasi ini antara lain meliputi bidang kependudukan dan keluarga berencana, kesehatan, pendidikan, ketenagakerjaan, perumahan, dan pengeluaran/konsumsi penduduk. Sumber data pokok yang digunakan adalah data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2015 dan tahun 2016. Untuk data ketenagakerjaan menggunakan sumber data hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) dan data yang akan disajikan tahun 2015, untuk data 2016 tidak tersedia datanya.

Dengan terbitnya publikasi ini diharapkan dapat memenuhi sebagian besar kebutuhan data kesejahteraan rakyat. Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan bagi terbitnya publikasi ini disampaikan terima kasih. Semoga publikasi ini bermanfaat.

**Kota Mungkid, Oktober 2017**

**Kepala Badan Pusat Statistik  
Kabupaten Magelang**



**Ir. Sri Wiyadi, MM**

## DAFTAR ISI

	Hal
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	iv
DAFTAR TABEL .....	vi
DAFTAR GAMBAR .....	vii
DAFTAR TABEL LAMPIRAN .....	ix
DAFTAR ISTILAH TEKNIS .....	xi
<b>BAB I</b> <b>KEPENDUDUKAN DAN KELUARGA BERENCANA</b>	
1.1    Kondisi Wilayah .....	2
1.2    Jumlah Penduduk .....	2
1.3    Persebaran dan Kepadatan Penduduk .....	3
1.4    Rasio Jenis Kelamin.....	5
1.5    Struktur Umur .....	7
1.6    Rasio Ketergantungan .....	8
1.7    Fertilitas, Umur Perkawinan Pertama dan Keluarga Berencana .....	9
<b>BAB II</b> <b>KESEHATAN</b>	
2.1    Derajat Kesehatan Masyarakat .....	16
2.2    Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan .....	18
2.3    Penggunaan Jaminan Kesehatan .....	21
2.4    Penolong Proses Kelahiran .....	22
<b>BAB III</b> <b>PENDIDIKAN</b>	
3.1    Tingkat Pendidikan .....	25
3.2    Angka Partisipasi Sekolah (APS) .....	27
3.3    Angka Partisipasi Murni (APM) .....	28
3.4    Angka Partisipasi Kasar (APK) .....	30
3.5    Rata-rata Lama sekolah .....	31

BAB IV	KETENAGAKERJAAN	
4.1	Perkembangan Jumlah Angkatan Kerja .....	34
4.2	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).....	37
4.3	Lapangan Pekerjaan Utama .....	39
BAB V	PERUMAHAN	
5.1	Kualitas Rumah Tempat Tinggal .....	42
5.2	Penguasaan Tempat Tinggal .....	44
5.3	Fasilitas Perumahan .....	45
5.4	Penguasaan Alat Komunikasi .....	47
BAB VI	PENGELUARAN DAN KONSUMSI PENDUDUK	
6.1	Pengeluaran Rumah Tangga .....	49

## DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1.1 Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas menurut Status Perkawinan Kabupaten Magelang Tahun 2015 -2016.....	10
Tabel 2.1 Persentase Penduduk yang Tidak Berobat Jalan dan Alasan Tidak Berobat Jalan menurut Jenis Kelamin Kabupaten Magelang Tahun 2016 .....	20
Tabel 2.2 Persentase Penduduk menurut Jaminan Kesehatan yang Dimiliki Kabupaten Magelang Tahun 2016 .....	22
Tabel 3.1 Persentase Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas menurut Jenis Kelamin dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, Kabupaten Magelang Tahun 2016 .....	26
Tabel 3.2 Angka Partisipasi Sekolah menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, Kabupaten Magelang Tahun 2015-2016 .....	27
Tabel 4.1 Persentase Penduduk 15 Tahun ke Atas menurut Kegiatan Utama Seminggu yang Lalu Kabupaten Magelang Tahun 2015 .....	35
Tabel 4.2 Persentase Penduduk 15 Tahun ke Atas menurut Kegiatan Utama Seminggu yang Lalu dan Jenis Kelamin Kabupaten Magelang Tahun 2015 .....	37
Tabel 5.1 Persentase Rumah Tangga Menurut Luas Lantai Kabupaten Magelang Tahun 2015-2016 .....	43
Tabel 5.2 Persentase Kondisi Rumah Tangga menurut Kualitas Perumahan Kabupaten Magelang, Tahun 2015-2016 .....	44
Tabel 5.3 Persentase Rumah Tangga menurut Status Penguasaan Tempat Tinggal Kabupaten Magelang Tahun 2015-2016.....	45
Tabel 5.4 Persentase Rumah Tangga menurut Fasilitas Perumahan Kabupaten Magelang Tahun 2015-2016 .....	46
Tabel 5.5 Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Telepon dan Komputer/Laptop Kabupaten Magelang 2015 - 2016 .....	47

## DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1.1 Penduduk Kabupaten Magelang Menurut Jenis Kelamin Tahun 2015 - 2016 .....	3
Gambar 1.2 Kepadatan Penduduk Kabupaten Magelang Tahun 2016 .....	5
Gambar 1.3 Rasio Jenis Kelamin menurut Kelompok Umur Kabupaten Magelang, 2015-2016 .....	6
Gambar 1.4 Jumlah Penduduk menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Kabupaten Magelang, 2016 .....	7
Gambar 1.5 Persentase Penduduk menurut kelompok Umur dan Jenis kelamin Kabupaten Magelang Tahun 2015 – 2016 .....	8
Gambar 1.6 Rasio Ketergantungan Kabupaten Magelang Tahun 2015 - 2016 .....	9
Gambar 1.7 Persentase Penduduk Wanita Umur 10 Tahun ke Atas yang Pernah Kawin menurut Rata-rata Umur Kawin Pertama Kabupaten Magelang Tahun 2015-2016 .....	11
Gambar 1.8 Persentase Wanita Umur 15–49 Tahun yang Berstatus Kawin menurut Partisipasi ber-KB Kabupaten Magelang Tahun 2015-2016 .....	12
Gambar 1.9 Persentase Penggunaan/Pemakaian Alat/Cara KB Kabupaten Magelang Tahun 2015 – 2016 .....	14
Gambar 2.1 Persentase Penduduk yang Mengalami Keluhan Kesehatan dalam Satu Bulan Terakhir menurut Jenis Kelamin Kabupaten Magelang Tahun 2015-2016 .....	17
Gambar 2.2 Angka Kesakitan Penduduk menurut Jenis Kelamin Kabupaten Magelang Tahun 2015-2016 .....	18
Gambar 2.3 Persentase Penduduk yang Mengalami Keluhan Kesehatan dan Berobat Jalan menurut Jenis Kelamin Kabupaten Magelang Tahun 2015-2016 .....	19
Gambar 2.4 Persentase Penduduk yang Berobat Jalan menurut Tempat Berobat Jalan Kabupaten Magelang Tahun 2015-2016 .....	21
Gambar 2.5 Persentase Perempuan Berumur 15-49 Tahun yang Pernah Kawin menurut Penolong Kelahiran Anak Terakhir Kabupaten Magelang Tahun 2015-2016 .....	23



Gambar 3.1	Angka Partisipasi Murni Kabupaten Magelang Tahun 2015-2016 .....	29
Gambar 3.2	Angka Partisipasi Kasar Kabupaten Magelang Tahun 2015-2016 .....	30
Gambar 3.3	Rata-rata Lama Sekolah Kabupaten Magelang Tahun 2015-2016.....	31
Gambar 4.1	Persentase Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas menurut Kegiatan Utama Selama Seminggu yang Lalu Kabupaten Magelang Tahun 2015 .....	36
Gambar 4.2	Tingkat Pengangguran Terbuka dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Kabupaten Magelang Tahun 2015.....	39
Gambar 4.3	Persentase Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Lapangan Usaha Utama Selama Seminggu yang Lalu Kabupaten Magelang, Tahun 2015 .....	40
Gambar 6.1	Persentase Rata-rata Pengeluaran per Kapita Sebulan menurut Jenis Pengeluaran Kabupaten Magelang Tahun 2010 - 2016 .....	50
Gambar 6.2	Persentase Rumah Tangga menurut Golongan Pengeluaran Per Kapita Per Bulan Kabupaten Magelang Tahun 2016 .....	51

	Hal
Tabel 1.1	Jumlah Penduduk menurut Jenis Kelamin Kabupaten Magelang Tahun 2015 - 2016 ..... 53
Tabel 1.2	Luas Wilayah, Penduduk menurut Jenis Kelamin dan Kepadatan Penduduk Kabupaten Magelang Tahun 2016 ..... 54
Tabel 1.3	Jumlah Penduduk menurut Kelompok Umur dan Rasio Ketergantungan Kabupaten Magelang Tahun 2015-2016 ..... 55
Tabel 1.4	Rasio Jenis Kelamin dan Rasio Ketergantungan menurut Kecamatan Kabupaten Magelang Tahun 2016..... 56
Tabel 1.5	Persentase Wanita Umur 10 Tahun ke Atas yang Pernah Kawin Menurut Umur Perkawinan Pertama Kabupaten Magelang Tahun 2015 – 2016 ..... 57
Tabel 1.6	Persentase Wanita Umur 15–49 Tahun yang Berstatus Pernah Kawin Dan Alat KB yang Digunakan Kabupaten Magelang Tahun 2015-2016 ..... 58
Tabel 2.1	Persentase Penduduk yang Mengalami Keluhan Kesehatan dan Angka Kesakitan Kabupaten Magelang Tahun 2015 – 2016 ..... 59
Tabel 2.2	Persentase Penduduk yang Mengalami Keluhan Kesehatan menurut Berobat Jalan dan Jenis Kelamin Kabupaten Magelang Tahun 2015 - 2016 ..... 60
Tabel 2.3	Persentase Penduduk yang Berobat Jalan menurut Tempat Kabupaten Magelang Tahun 2015 - 2016 ..... 61
Tabel 2.4	Persentase Perempuan Berumur 15-49 yang Pernah Kawin menurut Penolong Kelahiran Anak yang Terakhir Kabupaten Magelang Tahun 2015 - 2016 ..... 62
Tabel 3.1	Angka Partisipasi Murni menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Kabupaten Magelang Tahun 2015-2016 ..... 63
Tabel 3.2	Angka Partisipasi Kasar menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Kabupaten Magelang Tahun 2015-2016 ..... 64
Tabel 4.1	Persentase Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas dan Klasifikasi Ketenagakerjaan Seminggu yang lalu Kabupaten Magelang Tahun 2015 ..... 65
Tabel 4.2	Persentase Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas dan Status Pekerjaan Utama Seminggu yang lalu Kabupaten Magelang Tahun 2015 ..... 66
Tabel 4.3	Persentase Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang lalu dan Rata-rata Jumlah Jam Kerja pada Pekerjaan Utama Kabupaten Magelang Tahun 2015 ..... 67

Tabel 5.1	Persentase Rumah Tangga menurut Luas Lantai Bangunan Tempat Tinggal Kabupaten Magelang Tahun 2015–2016.....	68
Tabel 5.2	Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Lantai Terluas Bangunan Tempat Tinggal Kabupaten Magelang Tahun 2015–2016.....	69
Tabel 5.3	Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Dinding Terluas Kabupaten Magelang Tahun 2015–2016.....	70
Tabel 5.4	Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Atap Terluas Kabupaten Magelang Tahun 2015–2016.....	71
Tabel 5.5	Persentase Rumah Tangga menurut Sumber Penerangan Kabupaten Magelang Tahun 2015–2016.....	72
Tabel 5.6	Persentase Rumah Tangga menurut Sumber Air Minum Utama Kabupaten Magelang Tahun 2015–2016.....	73
Tabel 5.7	Persentase Rumah Tangga menurut Fasilitas Tempat Buang Air Besar Kabupaten Magelang Tahun 2015–2016.....	74
Tabel 5.8	Persentase Rumah Tangga menurut Status Penguasaan Tempat Tinggal Kabupaten Magelang Tahun 2015–2016.....	75
Tabel 5.9	Persentase Rumah Tangga menurut Fasilitas Alat Komunikasi Kabupaten Magelang Tahun 2015–2016.....	76
Tabel 6.1	Pola Konsumsi Makanan menurut Kelompok Komoditas Makanan Kabupaten Magelang Tahun 2015 - 2016 .....	77
Tabel 6.2	Pola Konsumsi Non Makanan menurut Kelompok Komoditas Non Makanan Kabupaten Magelang Tahun 2015 - 2016 .....	78
Tabel 6.3	Pengeluaran Rata-rata per Kapita Sebulan (dalam Rupiah) dan Persentase Total Konsumsi menurut Kelompok Komoditas Makanan Kabupaten Magelang Tahun 2015 - 2016 .....	79

# DAFTAR ISTILAH TEKNIS

## **KEPENDUDUKAN**

1. Kepadatan Penduduk  
Rata-rata banyaknya penduduk per kilometer persegi. Jumlah penduduk yang tinggal di suatu wilayah dibagi dengan luas wilayah tersebut.
2. Rasio Jenis Kelamin  
Perbandingan jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah penduduk perempuan dikalikan 100.
3. Rasio Ketergantungan  
Perbandingan jumlah penduduk usia tidak produktif (0-14 tahun/anak-anak dan 65 tahun ke atas/lansia) dengan penduduk usia produktif (15-64 tahun) dikalikan 100.
4. Rata-rata Umur Perkawinan Pertama  
Rata-rata umur seorang wanita pada saat melaksanakan perkawinan yang pertama kali.
5. Partisipasi Keluarga Berencana  
Proporsi peserta Keluarga Berencana (KB) aktif terhadap jumlah Pasangan Usia Subur (PUS)
6. Kontrasepsi Tetap (Kontap)  
Alat/cara KB yang bersifat permanen/tetap, meliputi: MOW, MOP, AKDR/IUD dan Susuk/Implant.

## **KESEHATAN**

1. Angka Kesakitan/Morbiditas  
Persentase penduduk yang mengalami keluhan kesehatan hingga terganggu aktifitasnya. Keluhan kesehatan adalah gangguan terhadap kondisi fisik maupun jiwa, termasuk karena kecelakaan, atau hal lain yang menyebabkan terganggunya kegiatan sehari-hari. Pada umumnya

keluhan kesehatan utama yang banyak dialami oleh penduduk adalah panas, sakit kepala, batuk, pilek, diare, asma/sesak nafas, sakit gigi. Orang yang menderita penyakit kronis dianggap mempunyai keluhan kesehatan walaupun pada waktu survei (satu bulan terakhir) yang bersangkutan tidak kambuh penyakitnya.

## **PENDIDIKAN**

### 1. APS (Angka Partisipasi Sekolah)

Proporsi anak yang bersekolah pada suatu kelompok umur sekolah jenjang pendidikan tertentu. Angka Partisipasi Sekolah memberikan gambaran secara umum tentang banyaknya anak kelompok umur tertentu yang sedang bersekolah, tanpa memperhatikan jenjang pendidikan yang sedang diikuti.

### 2. APM (Angka Partisipasi Murni)

Proporsi jumlah anak sekolah pada suatu kelompok umur tertentu yang bersekolah pada tingkat yang sesuai dengan kelompok umurnya. Angka Partisipasi Murni membatasi usia murid sesuai dengan usia sekolah dan jenjang pendidikan.

### 3. APK (Angka Partisipasi Kasar)

Proporsi anak sekolah pada suatu jenjang pendidikan tertentu dalam kelompok umur yang sesuai dengan jenjang pendidikan tersebut. Angka ini memberikan gambaran secara umum tentang banyaknya anak yang menerima pendidikan pada jenjang tertentu.

### 4. Rata-rata Lama Sekolah

Jumlah Tahun belajar penduduk umur 25 tahun ke atas yang telah diselesaikan dalam pendidikan formal (tidak termasuk tahun yang mengulang). Tingginya angka rata-rata lama sekolah menunjukkan jenjang pendidikan yang pernah/sedang diduduki oleh seseorang. Semakin tinggi angkanya maka semakin lama/tinggi jenjang pendidikan yang ditamatkannya.

## **KETENAGAKERJAAN**

1. Penduduk Usia Kerja  
Jumlah penduduk yang berumur 15 tahun ke atas.
2. Bekerja  
Kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh/membantu memperoleh penghasilan/keuntungan selama paling sedikit 1 jam berturut-turut dalam satu minggu.
3. Angkatan Kerja  
Penduduk usia kerja yang bekerja atau sedang mencari pekerjaan.
4. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)  
Persentase jumlah angkatan kerja terhadap jumlah penduduk usia kerja.
5. Tingkat Kesempatan Kerja (TKK)  
Rasio jumlah penduduk yang bekerja terhadap jumlah angkatan kerja dikalikan 100 persen.
6. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)  
Persentase jumlah penduduk yang mencari kerja terhadap jumlah angkatan kerja.

## **PERUMAHAN**

1. Luas Lantai  
Luas lantai yang ditempati dan digunakan untuk keperluan sehari-hari sebatas atap.
2. Dinding Rumah  
Sisi luar/batas dari suatu bangunan/penyekat dengan bangunan fisik lain.
3. Atap Rumah  
Penutup bagian atas suatu bangunan sehingga orang yang mendiami di bawahnya terlindung dari teriknya matahari, hujan dan sebagainya.
4. Atap Layak  
Jenis atap yang digunakan antara lain beton, genteng, sirap, seng dan asbes.
5. Fasilitas Air Minum

Instalasi air minum yang dikelola oleh PAM/PDAM atau Non PAM/PDAM termasuk sumur gali dan sumur pompa.

6. Fasilitas Buang Air Besar

Kemudahan suatu rumah tangga dalam menggunakan jamban.

7. Tangki

Tempat pembuangan akhir yang berupa bak penampungan, biasanya terbuat dari pasangan bata/batu atau beton baik mempunyai bak resapan maupun tidak, termasuk di sini daerah pemukiman yang mempunyai Sistem Pembuangan Air Limbah (SPAL) terpadu yang dikelola oleh pemerintah kota.

### **PENGELUARAN DAN KONSUMSI PENDUDUK**

1. Konsumsi

Meliputi konsumsi makanan dan bukan makanan.

2. Pengeluaran Rata-Rata per Kapita

Biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga selama sebulan dibagi dengan banyaknya anggota rumah tangga.

# BAB 1

## *Kependudukan dan Keluarga Berencana*





# BAB I

## KEPENDUDUKAN DAN KELUARGA BERENCANA

### 1.1. Kondisi Wilayah

Kabupaten Magelang adalah salah satu dari kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Semarang di utara, Kabupaten Semarang dan Kabupaten Boyolali di timur, Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kabupaten Purworejo di selatan, Kabupaten Wonosobo dan Kabupaten Temanggung di barat, serta Kota Magelang yang berada di tengah-tengahnya.

Secara administratif Kabupaten Magelang terbagi menjadi 21 wilayah kecamatan yang terdiri dari 372 desa/kelurahan. Luas wilayah Kabupaten Magelang pada tahun 2016 tercatat sebesar 108.573 hektar (1.085,73 km<sup>2</sup>) atau sekitar 3,34 persen dari luas Provinsi Jawa Tengah.

### 1.2 Jumlah Penduduk.

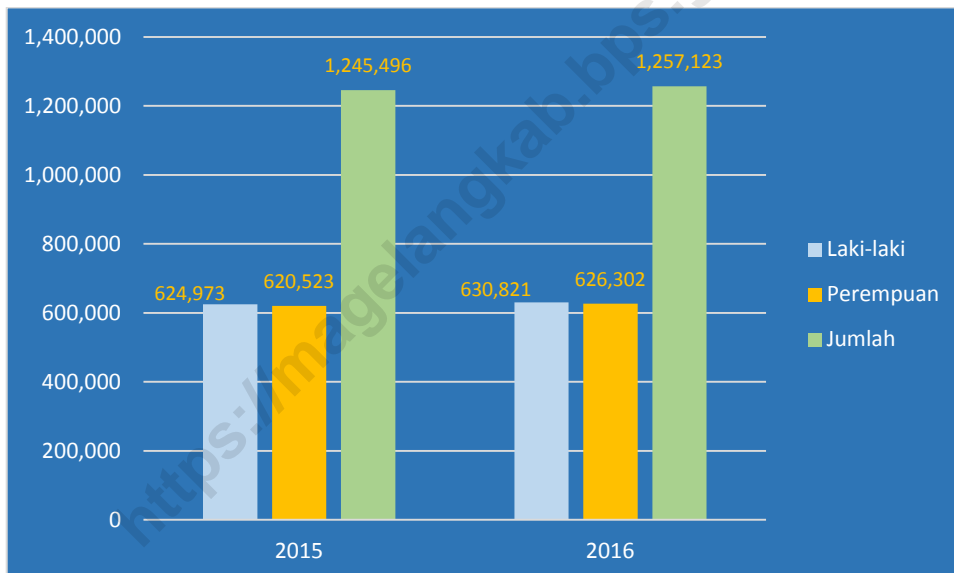
Penduduk merupakan modal dasar dalam suatu pembangunan. Akan tetapi jumlah penduduk yang tidak terkendali dapat memicu permasalahan mengenai penyediaan sandang, pangan, dan papan. Permasalahan tersebut dapat mengganggu kesejahteraan masyarakat yang tentunya akan menimbulkan permasalahan-permasalahan lainnya. Penyediaan pangan yang tidak tercukupi akan menimbulkan terjadinya kelaparan. Selain itu, ketersediaan pemukiman yang tidak mencukupi akan menimbulkan pemukiman kumuh, liar, dan tidak layak.

Selain tingkat pertumbuhan penduduk, ketimpangan distribusi penduduk juga menjadi masalah serius yang harus segera ditangani oleh pemerintah. Kebijakan pembangunan dan kependudukan yang dilakukan oleh pemerintah perlu didukung oleh sistem informasi kependudukan yang handal, sehingga

upaya memperbaiki kualitas hidup masyarakat dapat lebih ditingkatkan.

Jumlah penduduk Kabupaten Magelang tahun 2016 adalah sebesar 1,25 juta jiwa. Jumlah penduduk ini mengalami peningkatan sebesar 0,01 juta jiwa jika dibandingkan dengan jumlah penduduk tahun 2015 yang mencapai 1,24 juta jiwa. Dibandingkan kabupaten lain di Jawa Tengah, Kabupaten Magelang dengan penduduk sebesar 1,25 juta jiwa termasuk kabupaten dengan jumlah penduduk relatif tinggi. Polanya tahun 2015 dan tahun 2016 cenderung sama.

**Gambar 1.1**  
**Penduduk Kabupaten Magelang Menurut Jenis Kelamin**  
**Tahun 2015-2016**



### 1.3. Persebaran dan Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk adalah jumlah penduduk di suatu wilayah dibandingkan dengan luas wilayahnya yang dihitung dalam satuan jiwa per km persegi. Faktor kesuburan tanah, daerah, atau wilayah yang ditempati banyak penduduk, iklim, topografi, sumber air, dan perhubungan atau transportasi merupakan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya persebaran penduduk. Persebaran penduduk antar daerah yang kurang merata menimbulkan masalah pemanfaatan sumber daya alam dan sumber daya manusia bagi pembangunan.

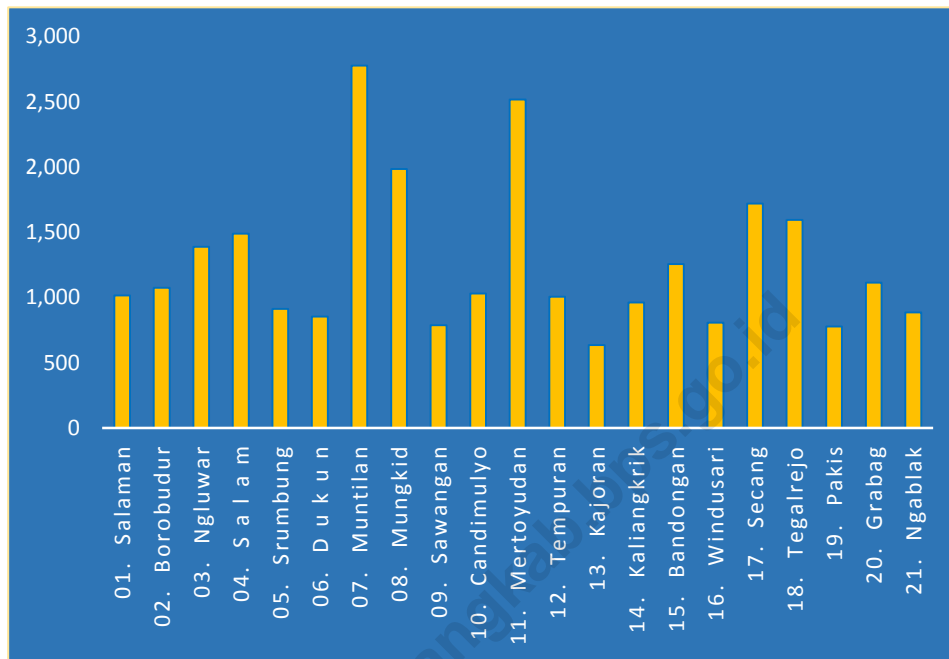
Permasalahan yang dihadapi berkaitan dengan persebaran

penduduk secara geografis sejak dahulu sampai sekarang adalah persebaran atau distribusi penduduk yang tidak merata antara pulau Jawa dan luar pulau Jawa. Informasi tentang distribusi penduduk secara geografis dan terkonsentrasinya penduduk di suatu tempat memungkinkan pemerintah mengatasi kepadatan penduduk, yang umumnya disertai dengan kemiskinan, dengan pembangunan dan program-program untuk mengurangi beban kepadatan penduduk atau melakukan realokasi pembangunan di luar Pulau Jawa atau realokasi penduduk untuk bermukim di tempat lain.

Jumlah penduduk di Kabupaten Magelang pada tahun 2016 mencapai 1.257.123 jiwa. Kecamatan Mertoyudan memiliki jumlah penduduk sebesar 114.212 jiwa merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk paling besar di Kabupaten Magelang. Sedangkan Kecamatan Ngluwar dengan jumlah penduduk sebanyak 31.187 jiwa merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk paling sedikit.

Ukuran jumlah penduduk pada tahun tertentu akan lebih bermakna jika dihubungkan dengan luas wilayahnya. Perbandingan antara jumlah penduduk dengan luas wilayah menggambarkan kepadatan penduduk di wilayah tersebut. Berdasarkan tingkat kepadatan penduduknya, kepadatan penduduk Kabupaten Magelang sebesar 1.158 jiwa per km<sup>2</sup>. Kecamatan Muntilan merupakan kecamatan dengan tingkat kepadatan penduduk tertinggi yaitu 2.778 jiwa per km<sup>2</sup>, sedangkan tingkat kepadatan penduduk terendah adalah Kecamatan Kajoran yaitu 636 jiwa per km<sup>2</sup>.

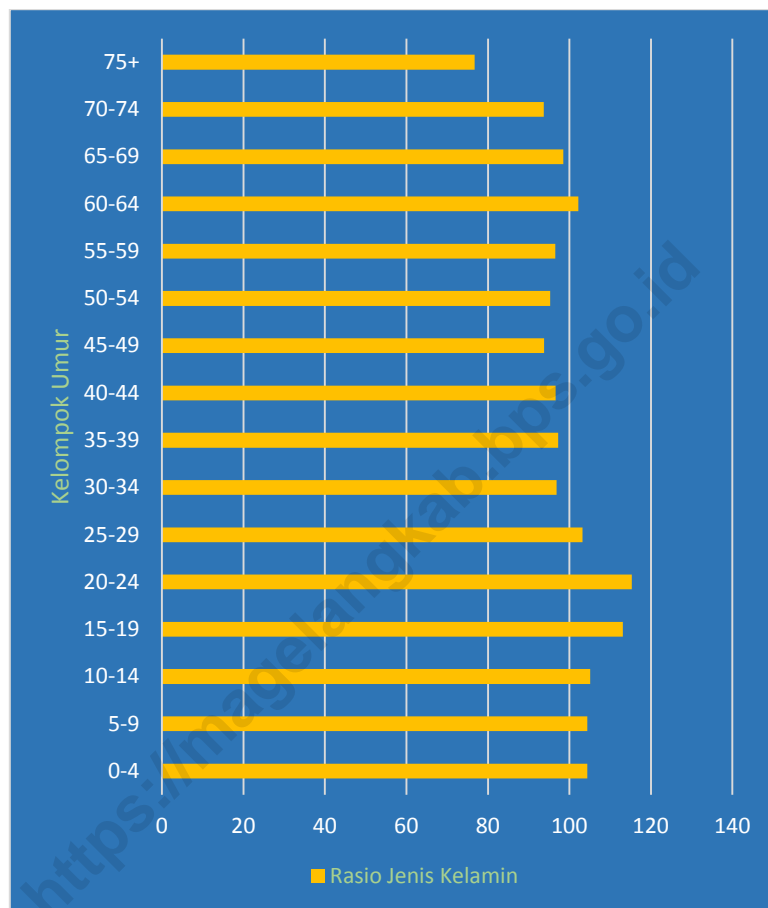
**Gambar 1.2**  
**Kepadatan Penduduk Kabupaten Magelang Tahun 2016**



### 1.4 Rasio Jenis Kelamin

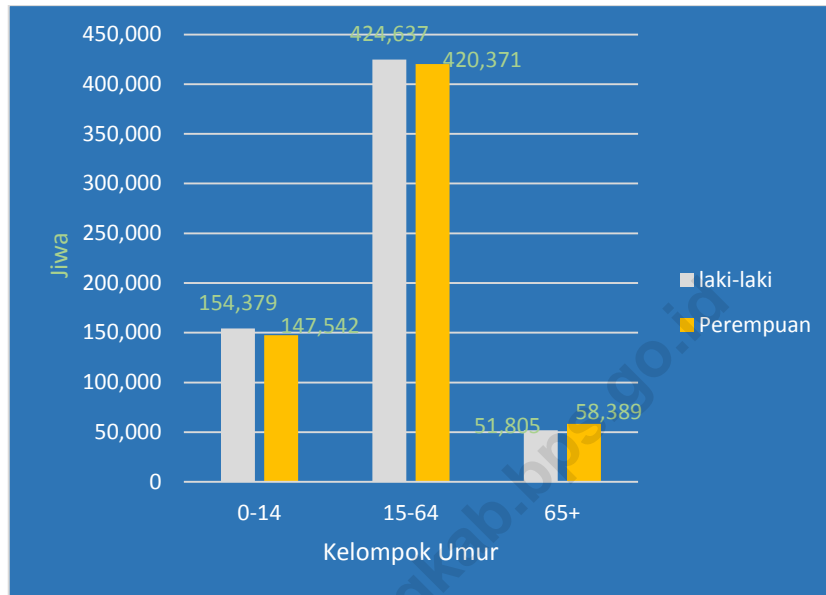
Pada tahun 2016 jumlah penduduk laki-laki di Magelang lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk perempuan yakni 630,82 ribu jiwa berbanding 626,30 ribu jiwa, dengan rasio jenis kelamin (*sex ratio*) sebesar 100,72. Hal ini menunjukkan bahwa secara rata-rata pada tahun 2016 di Magelang terdapat 1.007 orang laki-laki pada setiap 1.000 orang perempuan. Dengan kata lain, jumlah penduduk laki-laki lebih banyak daripada jumlah penduduk perempuan. Jika dilihat di Gambar 1.3, rasio jenis kelamin secara berangsur-angsur terus menurun sejalan dengan kenaikan umur, selanjutnya pada kelompok umur tua rasio jenis kelamin semakin jauh di bawah angka 100.

**Gambar 1.3**  
**Rasio Jenis Kelamin menurut Kelompok Umur**  
**Kabupaten Magelang Tahun 2016**



Dari Gambar 1.4 terlihat bahwa pada tahun 2016 penduduk menurut jenis kelamin pada kelompok umur 0-14 tahun dan 15-64 tahun menunjukkan jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk perempuan. Sedangkan hanya pada kelompok umur 60 tahun ke atas yang menunjukkan jumlah penduduk laki-laki lebih sedikit daripada jumlah penduduk perempuan.

**Gambar 1.4**  
**Jumlah Penduduk menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin**  
**Kabupaten Magelang Tahun 2016**

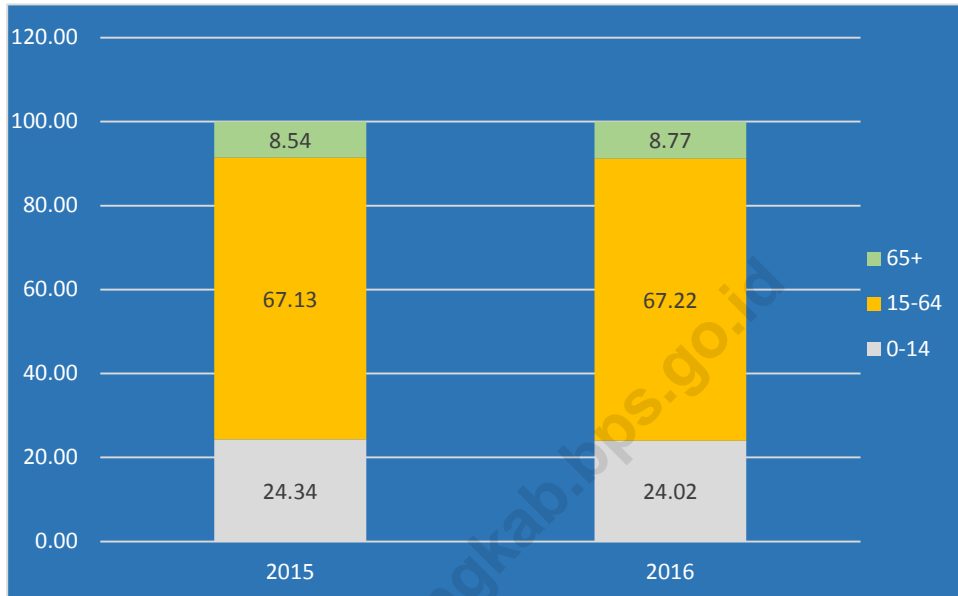


### 1.5 Struktur Umur

Struktur umur penduduk Magelang mengalami transisi menuju ke penduduk tua. Struktur tersebut ditandai dengan semakin berkurangnya penduduk kelompok usia muda (0-14 tahun) dan semakin bertambahnya penduduk pada kelompok usia dewasa (15-64 tahun) serta kelompok usia tua (65 tahun ke atas).

Gambar 1.5 memperlihatkan distribusi penduduk menurut umur dimana pada tahun 2016, terdapat 24,02 persen penduduk berusia muda, 67,22 persen penduduk berusia produktif dan hanya 8,77 persen penduduk yang berusia tua. Komposisi ini tidak jauh berbeda dengan persentase penduduk tahun sebelumnya (tahun 2015) dimana 24,34 persen penduduk berusia muda, 67,13 persen penduduk berusia produktif, dan 8,54 persen sisanya berusia tua.

**Gambar 1.5**  
**Persentase Penduduk menurut Kelompok Umur**  
**Kabupaten Magelang Tahun 2015-2016**



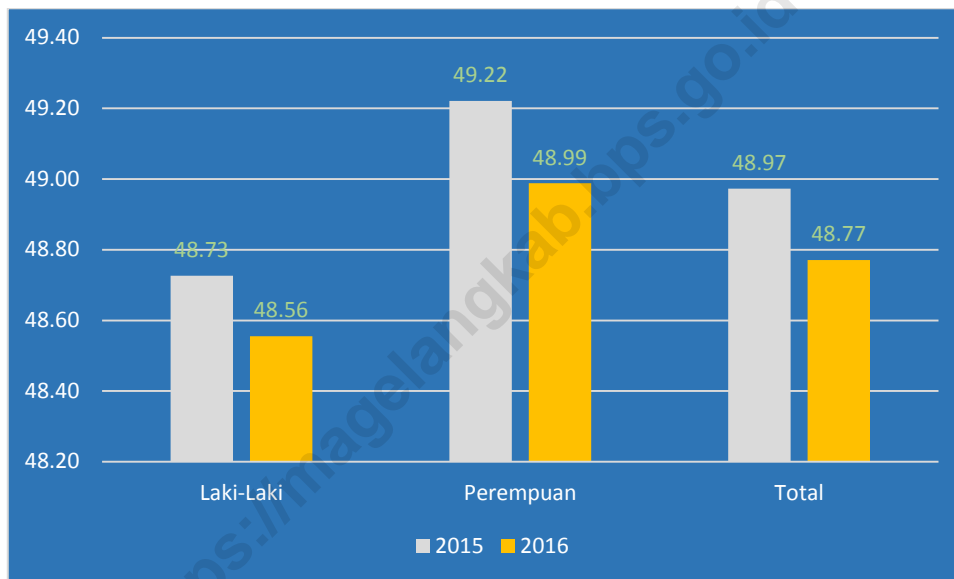
### 1.6 Rasio Ketergantungan

Pengelompokan data penduduk menurut umur salah satunya berguna dalam bidang ekonomi. Penduduk dapat dikelompokkan menjadi penduduk usia produktif dan tidak produktif. Penduduk usia produktif merupakan penduduk usia 15-64 tahun, sedangkan penduduk tidak produktif terdiri atas penduduk muda (0-14 tahun) dan penduduk tua (65 tahun keatas). Banyaknya penduduk usia produktif (umur 15-64 tahun) disuatu wilayah sangat menentukan rasio ketergantungan penduduk di wilayah tersebut. Persentase yang semakin tinggi menunjukkan bahwa beban yang harus ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai hidup penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi juga semakin tinggi. Sebaliknya, persentase angka ketergantungan yang rendah menunjukkan semakin rendahnya beban yang ditanggung penduduk produktif untuk membiayai penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi. Besar kecilnya rasio ketergantungan mempengaruhi tingkat keberhasilan pembangunan di suatu wilayah. Semakin besar rasio ketergantungan maka makin sedikit penduduk

usia produktif yang dapat berpartisipasi dalam pembangunan.

Gambar 1.6 menunjukkan pada tahun 2016 rasio ketergantungan penduduk (laki-laki dan perempuan) sebesar 48,77 lebih rendah dibandingkan tahun 2015 yang sebesar 48,97. Dari gambar juga terlihat bahwa rasio jenis kelamin laki-laki dan perempuan tahun 2016 lebih rendah dari tahun 2015.

**Gambar 1.6**  
**Rasio Ketergantungan Penduduk**  
**Kabupaten Magelang Tahun 2015-2016**



Bila dilihat dari rasio ketergantungan menurut kecamatan, Kecamatan Candimulyo memiliki rasio ketergantungan tertinggi, yaitu sebesar 52,52 sedangkan Kecamatan Ngablak memiliki rasio ketergantungan paling rendah sebesar 41,93. Angka rasio ketergantungan per kecamatan selengkapnya tersaji dalam lampiran tabel 1.4.

### **1.7. Fertilitas, Usia Perkawinan Pertama, dan Keluarga Berencana**

Kelahiran (fertilitas) merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi besarnya penduduk di suatu wilayah selain kematian (mortalitas) dan perpindahan penduduk (mobilitas). Angka fertilitas yang tinggi apabila disertai angka mortalitas yang rendah akan menyebabkan penambahan penduduk yang meningkat. Angka fertilitas yang tidak terkendali akan



menyebabkan terjadinya ledakan penduduk sehingga beban negara akan semakin besar dan beresiko menghambat pembangunan nasional.

Umur perkawinan, khususnya bagi wanita, merupakan ciri kependudukan yang mempunyai pengaruh langsung terhadap tingkat kelahiran. Oleh karena itu, usaha untuk menurunkan tingkat kelahiran perlu pula didukung oleh usaha untuk menaikkan umur perkawinan. Semakin tinggi umur perkawinan menyebabkan masa reproduksi wanita lebih pendek. Hal ini berarti pula bahwa penundaan perkawinan mengakibatkan berkurangnya peluang wanita untuk melahirkan anak lebih banyak.

Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan secara eksplisit menjelaskan bahwa perkawinan merupakan ikatan lahir batin antara pria dengan wanita menjadi suami dan istri untuk membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam Undang-Undang tersebut juga disebutkan bahwa usia minimum laki-laki untuk menikah adalah 19 tahun sementara itu usia minimum perempuan untuk menikah adalah 16 tahun, sedangkan menurut Undang-Undang Perlindungan Anak usia minimal untuk menikah yaitu sudah berumur 18 tahun. Sementara itu, menurut Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) usia pernikahan pertama bagi seseorang idealnya adalah 21-25 tahun.

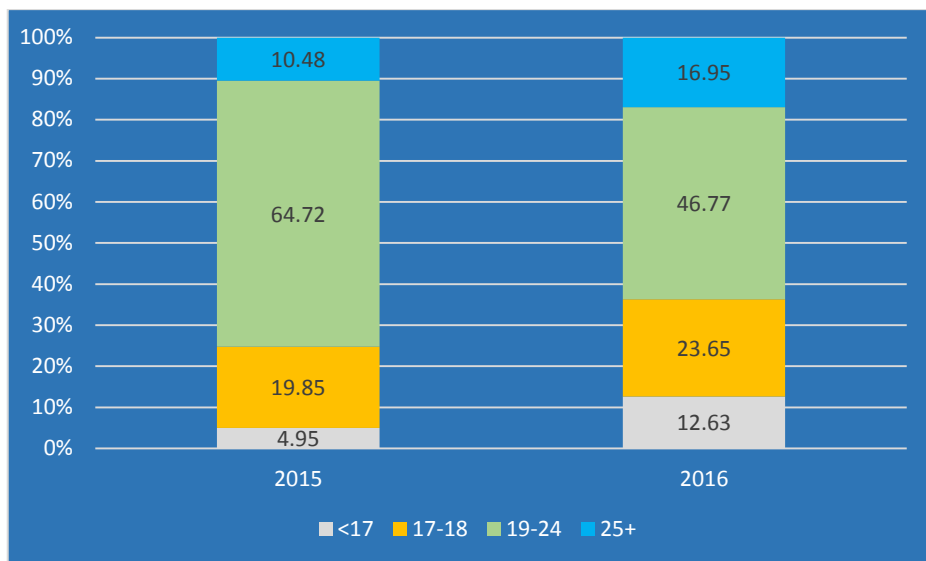
**Tabel 1.1**  
**Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas**  
**menurut Status Perkawinan Kabupaten Magelang**  
**Tahun 2015 – 2016**

Tahun	Status Perkawinan				Total
	Belum Kawin	Kawin	Cerai Hidup	Cerai Mati	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2015	40,20	52,10	1,50	6,20	100,00
2016	28,64	63,33	1,38	6,65	100,00

Sumber: Susenas 2015, 2016

Pada tahun 2016 penduduk yang ber umur 10 tahun keatas sebanyak 63,33 persen berstatus kawin dan sebesar 28,64 persen yang berstatus belum kawin. Dari gambar 1.7 penduduk wanita umur 10 tahun ke atas di Kabupaten Magelang yang berstatus pernah kawin apabila dilihat dari usia pertama kali menikah persentase wanita yang melangsungkan perkawinan pada usia muda (<17 tahun) pada tahun 2015 sebesar 4,95 meningkat menjadi 12,63 persen pada tahun 2016, begitu pula persentase wanita yang menikah pada umur 17 –18 tahun juga mengalami peningkatan dari sebesar 19,85 persen pada tahun 2015 menjadi 23,65 persen pada tahun 2016. Persentase wanita yang menikah di usia yang sudah matang ( 19-24 dan 25 tahun keatas) apabila dilihat dari persentasenya mengalami penurunan yang cukup tinggi. Pada tahun 2015 usia wanita menikah umur 19 sampai 24 tahun persentasenya sebesar 64.72 dan mengalami penurunan pada tahun 2016 yaitu sebesar 46,77 persen. Sedangkan untuk wanita yang menikah pada usia 25 tahun ke atas persentasenya 10,48 persen pada tahun 2015 meningkat menjadi 16,95 persen pada tahun 2016.

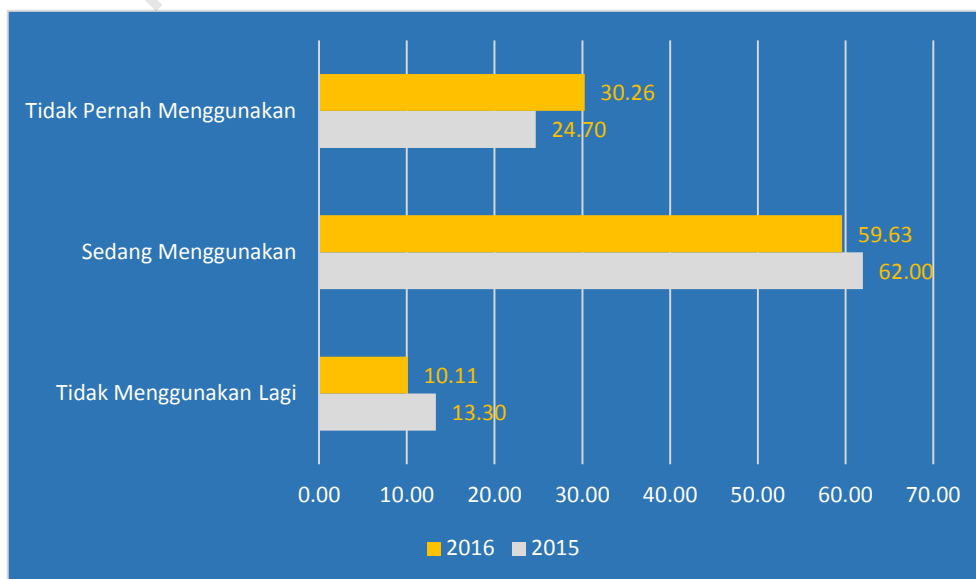
**Gambar 1.7**  
**Persentase Penduduk Wanita Umur 10 Tahun ke Atas yang Pernah Kawin**  
**menurut Rata-rata Umur Kawin Pertama**  
**Kabupaten Magelang Tahun 2015-2016**



Partisipasi masyarakat dalam membantu pemerintah menangani masalah kependudukan adalah berupa kesadaran masyarakat untuk mensukseskan program Keluarga Berencana. Salah satu tujuan program ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak serta mewujudkan keluarga kecil bahagia dan sejahtera melalui pembatasan dan pengaturan jarak kelahiran.

Di Kabupaten Magelang, pada tahun 2015 jumlah wanita umur 15–49 tahun yang berstatus kawin yang sedang menggunakan alat kontrasepsi ada sebanyak 62,00 persen turun 2,37 persen pada tahun 2016 yang sebesar 59,63 persen. Dari gambar 1.8 jumlah wanita umur 15-49 tahun yang pernah menggunakan alat kontrasepsi dan sekarang sudah tidak menggunakan lagi sebanyak 13,3 persen pada tahun 2015 dan turun menjadi 10,11 persen pada tahun 2016. Sementara itu, jumlah wanita yang sama sekali tidak pernah menggunakan alat/cara KB pada tahun 2016 sebesar 30,26 persen mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan kondisi pada tahun 2015 yang sebesar 24,70.

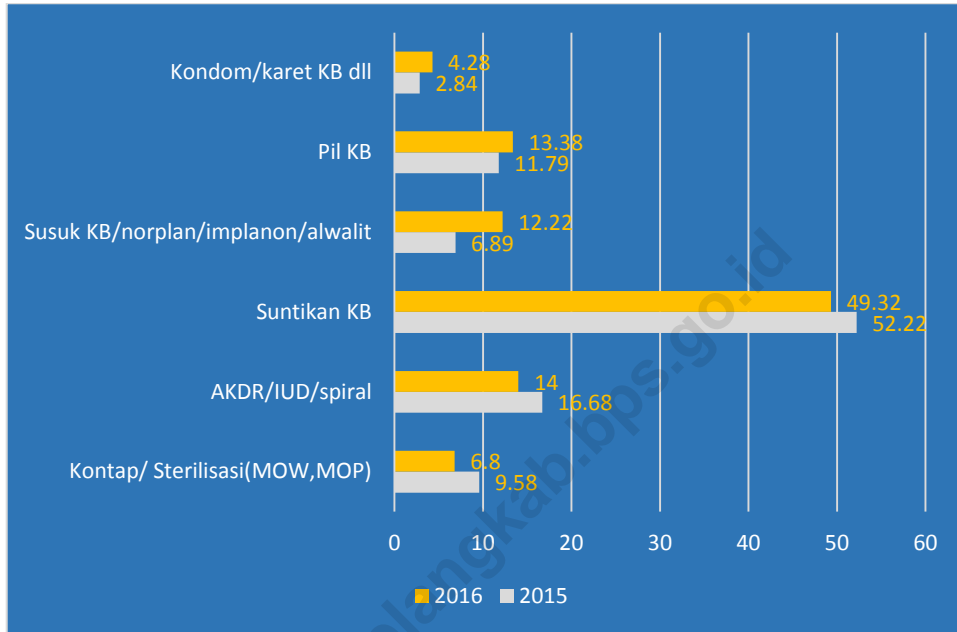
**Gambar 1.8**  
**Persentase Wanita Umur 15–49 Tahun yang Berstatus Kawin**  
**menurut Partisipasi ber-KB Kabupaten Magelang Tahun 2015-2016**



Pembangunan dan perbaikan keadaan sosial ekonomi penduduk akan mengakibatkan penurunan tingkat kelahiran. Namun pengalaman selama ini menunjukkan bahwa pembangunan sosial ekonomi mempunyai dampak yang sangat lambat terhadap penurunan tingkat kelahiran. Mengingat hal tersebut dan juga mengingat rawannya masalah kependudukan maka diperlukan usaha-usaha yang dapat menurunkan tingkat kelahiran secara langsung dan lebih cepat. Usaha tersebut dilaksanakan melalui program Keluarga Berencana. Hal ini bisa ditempuh antara lain dengan cara pemakaian alat kontrasepsi KB. Melalui alat kontrasepsi, wanita dapat mengatur jarak kelahiran dan membatasi jumlah kelahiran.

Dari Gambar 1.9, jika dirinci menurut jenis alat/cara KB yang dipakai tampak bahwa persentase wanita umur 15-49 tahun yang berstatus kawin yang menggunakan Suntikan KB menempati urutan tertinggi yaitu sekitar 52,22 persen pada tahun 2015 dan sebesar 49,32 persen pada tahun 2016. Tingginya persentase penggunaan alat kontrasepsi Suntikan KB disebabkan alat ini relatif praktis, mudah pemakaiannya (tidak membuat akseptor malu/risih pada saat pemasangan seperti misalnya IUD) dan efek sampingnya juga tidak terlalu besar, sehingga untuk wanita yang sibuk, cenderung lebih memilih jenis alat kontrasepsi ini. Kelebihan lain dari alat kontrasepsi ini adalah jika akseptor ingin berhenti, bisa dilakukan pada saat yang dikehendaki oleh akseptor. Alat/cara ini relatif lebih aman bagi kebanyakan wanita dan relatif lebih murah dan mudah didapatkan. Pilihan kedua alat kontrasepsi yang digunakan adalah kontrasepsi IUD/AKDR/Spiral yaitu sebesar 16,68 persen pada tahun 2015 dan 14 persen pada tahun 2016. Pilihan berikutnya berturut turut menggunakan pil KB, Susuk KB, Kontap (Sterilisasi MOW dan MOP) dan pilihan alat KB yang paling kecil persentasenya adalah Kondom/Karet KB.

**Gambar 1.9**  
**Persentase Wanita Umur 15-49 Tahun yang berstatus Kawin**  
**dan Alat KB yang sedang digunakan**  
**Kabupaten Magelang Tahun 2015 – 2016**



# BAB 2

## *Kesehatan*



<https://magelangkab.go.id>

## BAB II

# KESEHATAN

Masyarakat yang sehat akan menciptakan kehidupan yang berkualitas, karena kesehatan merupakan modal berharga bagi seseorang dalam melakukan aktivitasnya. Masyarakat yang memiliki kesehatan fisik dan mental yang baik, dapat melakukan aktivitas secara produktif dalam proses pembangunan nasional. Pemerintah sudah melakukan berbagai program kesehatan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dengan memberikan kemudahan akses pelayanan publik di bidang kesehatan, meningkatkan pelayanan kesehatan yang bermutu dan berkualitas, merata serta terjangkau.

Program pembangunan di bidang kesehatan juga bertujuan untuk meningkatkan derajat dan status kesehatan penduduk. Meningkatnya derajat kesehatan diharapkan dapat meningkatkan produktivitas penduduk sehingga dapat mencapai kesejahteraan. Peningkatan kualitas hidup penduduk merupakan salah satu aspek dalam upaya peningkatan kesejahteraan penduduk. Peningkatan kualitas penduduk secara fisik dapat dilihat dari derajat kesehatan penduduk secara keseluruhan. Keberhasilan atas upaya yang telah dilakukan dalam bidang kesehatan dapat diukur dengan beberapa indikator seperti angka kesakitan dan indikator lain yang berkaitan dengan akses terhadap fasilitas pelayanan kesehatan

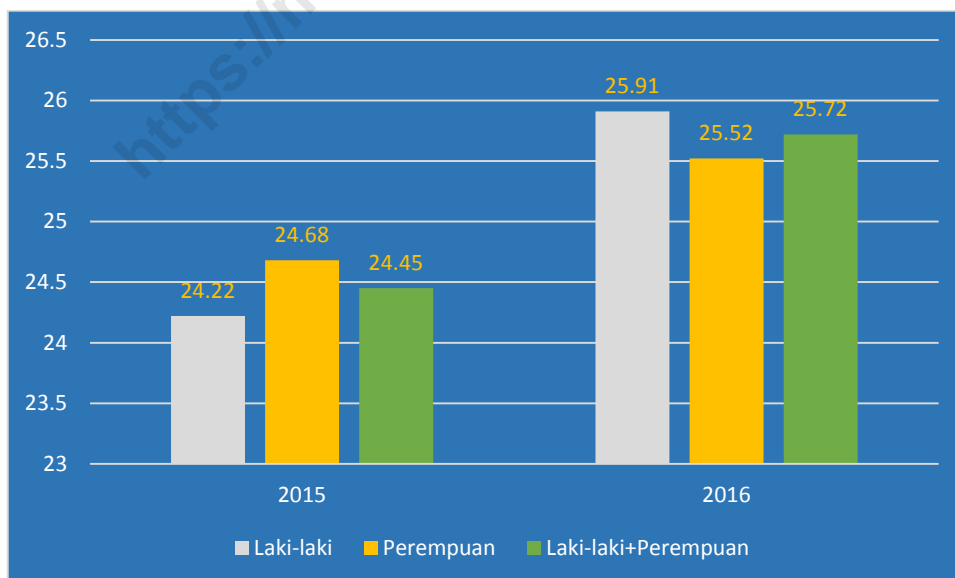
### 2.1 Derajat Kesehatan Masyarakat

Dalam kaitan dengan upaya peningkatan kesejahteraan, status kesehatan memberikan pengaruh pada tingkat produktivitas. Untuk mengukur tingkat kesehatan penduduk dapat terlihat dari banyaknya penduduk yang mengalami keluhan kesehatan dan Angka Morbiditas (kesakitan). Angka kesakitan didefinisikan sebagai persentase penduduk yang mengalami gangguan kesehatan

yang mengakibatkan terganggunya aktifitas sehari-hari yang terjadi baik dalam melakukan pekerjaan, bersekolah, mengurus rumah tangga maupun melakukan aktivitas lainnya selama satu bulan sebelum pencacahan. Semakin banyak penduduk yang mengalami gangguan kesehatan berarti semakin rendah derajat kesehatan di wilayah tersebut dan angka kesakitan di wilayah tersebut tinggi.

Pada Gambar 2.1 menunjukkan bahwa keluhan kesehatan penduduk Kabupaten Magelang tahun 2016 menunjukkan angka 25.72 persen. Persentase ini meningkat jika dibandingkan dengan persentase penduduk yang mengalami keluhan kesehatan di tahun 2015 sebesar 24,45 persen. Jika dilihat berdasarkan Jenis Kelamin, pada tahun 2016 persentase penduduk perempuan yang mengalami keluhan kesehatan lebih rendah dibanding penduduk laki-laki, yaitu perempuan sebesar 25,52 persen dan laki-laki sebesar 25,91 persen.

**Gambar 2.1**  
**Persentase Penduduk yang Mengalami Keluhan Kesehatan**  
**dalam Satu Bulan Terakhir menurut Jenis Kelamin**  
**Kabupaten Magelang Tahun 2015-2016**

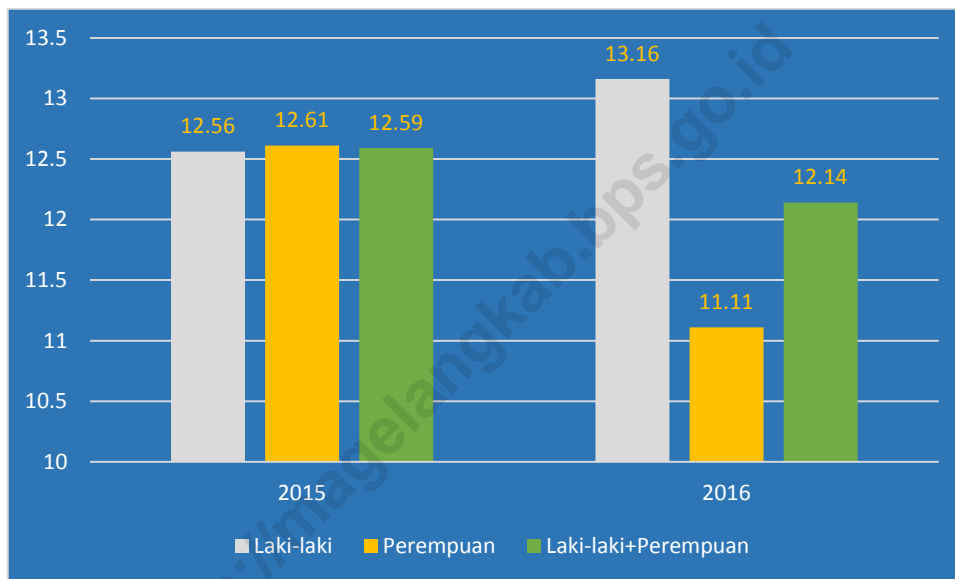


Pada tahun 2016 Angka kesakitan penduduk perempuan sebesar 11,11 persen, lebih rendah dibandingkan angka kesakitan penduduk laki-laki yang sebesar 13,16 persen. Dibandingkan tahun sebelumnya, angka kesakitan penduduk laki-laki meningkat yaitu dari 12,56 persen pada tahun 2015 menjadi



13,16 persen pada tahun 2016, untuk penduduk perempuan mengalami penurunan dari 12,61 persen tahun 2015 menjadi 11,11 persen pada tahun 2016. Secara total Angka kesakitan penduduk Kabupaten Magelang pada tahun 2016 mencapai 12,14 persen, lebih rendah dari tahun 2015 yang sebesar 12,59.

**Gambar 2.2**  
**Angka Kesakitan Penduduk menurut Jenis Kelamin**  
**Kabupaten Magelang Tahun 2015-2016**



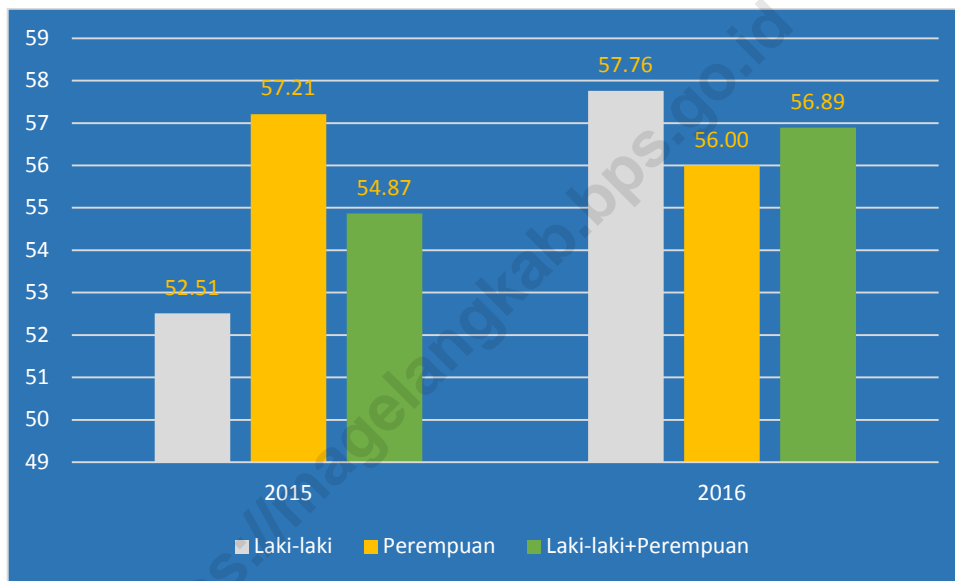
## 2.2. Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan

Akses penduduk dalam memanfaatkan tenaga kesehatan dapat dilihat dari ketersediaan/kemudahan mencapai fasilitas/tempat dan tenaga kesehatan sebagai rujukan penduduk jika mengalami keluhan sakit hingga harus pergi berobat. Beberapa faktor yang menjadi pertimbangan penduduk dalam memanfaatkan fasilitas kesehatan tersebut adalah jarak tempat tinggal dengan letak sarana pelayanan kesehatan, serta kualitas pelayanan. Salah satu indikator pemanfaatan fasilitas dan pelayanan kesehatan adalah banyaknya penduduk yang mengalami keluhan kesehatan dan berobat jalan ke fasilitas kesehatan.

Pada gambar 2.3 menyajikan persentase penduduk yang mengalami keluhan kesehatan dan berobat jalan. Penduduk yang berobat jalan pada tahun 2016 sebanyak 56,89 persen lebih tinggi dari tahun 2015 yang sebesar 54,87. Jika

dilihat berdasarkan jenis kelamin, pada tahun 2016 penduduk laki-laki yang berobat jalan lebih tinggi dibandingkan penduduk perempuan yang berobat jalan, yaitu masing-masing sebesar 57,76 untuk laki-laki dan 56,00 persen untuk perempuan.

**Gambar 2.3**  
**Persentase Penduduk yang Mengalami Keluhan Kesehatan dan Berobat Jalan menurut Jenis Kelamin Kabupaten Magelang Tahun 2015-2016**



Pada gambar 2.3 terlihat bahwa pada tahun 2016 masih terdapat 43,11 persen penduduk yang mengalami keluhan sakit tetapi tidak berobat jalan. Cara pengobatan yang dilakukan oleh masyarakat selain berobat jalan adalah mengobati sendiri atau merasa tidak perlu diobati. Untuk itu perlu diketahui alasan apa saja yang menjadi penyebab masyarakat tidak melakukan berobat jalan. Dari informasi tersebut dapat teridentifikasi berbagai masalah yang dihadapi penduduk dalam mengakses dan memanfaatkan fasilitas dan pelayanan kesehatan.

Berdasarkan Tabel 2.1, pada tahun 2016 penduduk yang tidak berobat jalan sebagian besar memilih untuk mengobati sendiri sebanyak 46,52 persen. Selain itu, penduduk yang merasa tidak perlu berobat jalan sebesar 45,19 persen. Walaupun persentase rendah, masih ada penduduk yang tidak berobat jalan

dengan alasan tidak ada yang mendampingi, tidak ada biaya berobat, dan alasan lainnya.

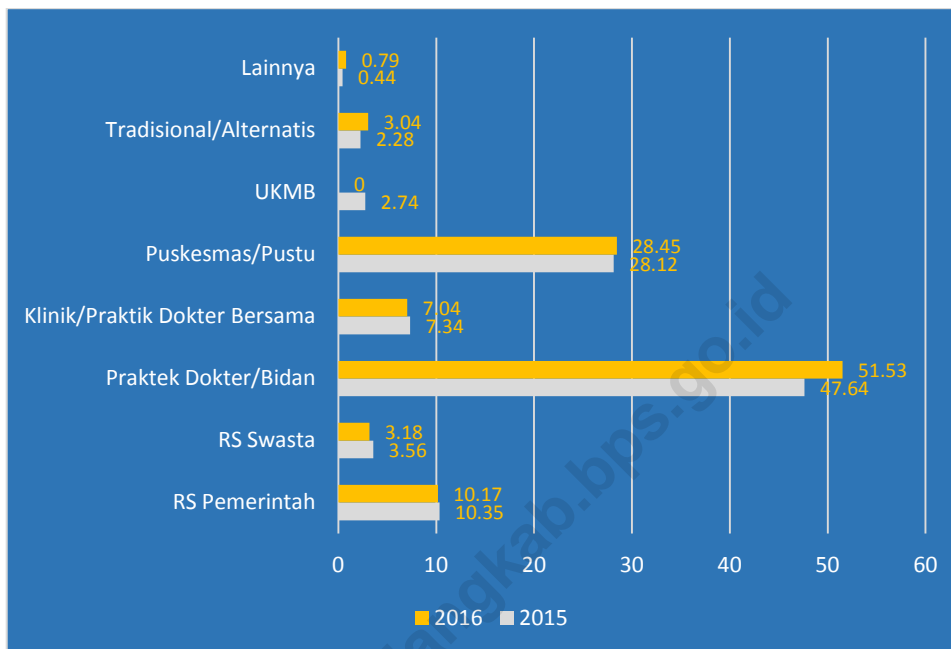
**Tabel 2.1**  
**Persentase Penduduk yang Tidak Berobat Jalan**  
**dan Alasan Tidak Berobat Jalan menurut Jenis Kelamin**  
**Kabupaten Magelang Tahun 2016**

Alasan Tidak Berobat Jalan	Laki-Laki	Perempuan	Laki- Laki+Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Tidak punya biaya berobat	0,59	0,63	0,61
Tidak ada biaya transport	0	0	0
Tidak ada sarana transportasi	0	0	0
Waktu tunggu pelayanan lama	0	0	0
Mengobati sendiri	44,35	48,65	46,52
Tidak ada yang mendampingi	0	0,62	0,31
Merasa tidak perlu	49,87	40,59	45,19
Lainnya	5,19	9,51	7,37
<b>Total</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Susenas 2016

Dari Gambar 2.4 diketahui bahwa pada tahun 2016 persentase penduduk yang berobat jalan karena mengalami keluhan kesehatan paling banyak mengunjungi tempat praktek Dokter/Bidan. Pada tahun 2016 persentase yang berobat jalan ke Praktek Dokter/Bidan sebesar 51,53 persen lebih tinggi apabila dibandingkan tahun 2015 yang sebesar 47,64. Terbesar kedua berobat ke puskesmas sebesar 28,45 persen pada tahun 2016 dan 28,12 persen pada tahun 2015. Terbesar berikutnya berobat jalan ke rumah sakit pemerintah, kemudian klinik/praktek dokter bersama, RS Swasta, traditional dan pilihan terakhir ke UKMB (Poskesdes, Polindes, Posyandu dan praktek pengobatan lain).

**Gambar 2.4**  
**Persentase Penduduk yang Berobat Jalan**  
**menurut Tempat Berobat Jalan Kabupaten Magelang Tahun 2015-2016**



### 2.3. Penggunaan Jaminan Kesehatan

Pembangunan kesehatan yang merupakan bagian dari pembangunan nasional, bertujuan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang optimal. Pemerintah berupaya menyediakan jaminan kesehatan terutama bagi masyarakat miskin dan tidak mampu untuk mendapatkan layanan kesehatan yang layak. Dengan adanya jaminan kesehatan tersebut, diharapkan kebutuhan untuk mendapatkan fasilitas dan pelayanan kesehatan yang optimal dapat dinikmati seluruh lapisan masyarakat.

Tabel 2.2 memperlihatkan bahwa pada tahun 2016 jaminan kesehatan yang paling banyak dimiliki masyarakat adalah Jamkesmas/PBI (26,41 persen), BPJS Kesehatan Mandiri (16,66 persen), Jamkesda (5,01 persen) , Askes/Asabri/Jamsostek (4,07 persen), dan BPJS Tenaga Kerja (2,39 persen), dan asuransi swasta dan perusahaan sebesar (0,37 persen). Dari tabel juga terlihat bahwa masih ada 45,42 persen masyarakat yang tidak memiliki jaminan kesehatan.

**Tabel 2.2**  
**Persentase Penduduk menurut Jaminan Kesehatan yang Dimiliki**  
**Kabupaten Magelang Tahun 2016**

Jaminan Kesehatan	2016
(1)	(2)
BPJS Kesehatan	16,66
BPJS Ketenagakerjaan	2,39
Askes/Asabri/Jamsostek	4,07
Jamkesmas/PBI	26,41
Jamkesda	5,01
Asuransi Swasta	0,2
Perusahaan/kantor	0,17
Tidak Ada	45,42

Sumber : Susenas 2016

#### **2.4. Penolong Proses Kelahiran**

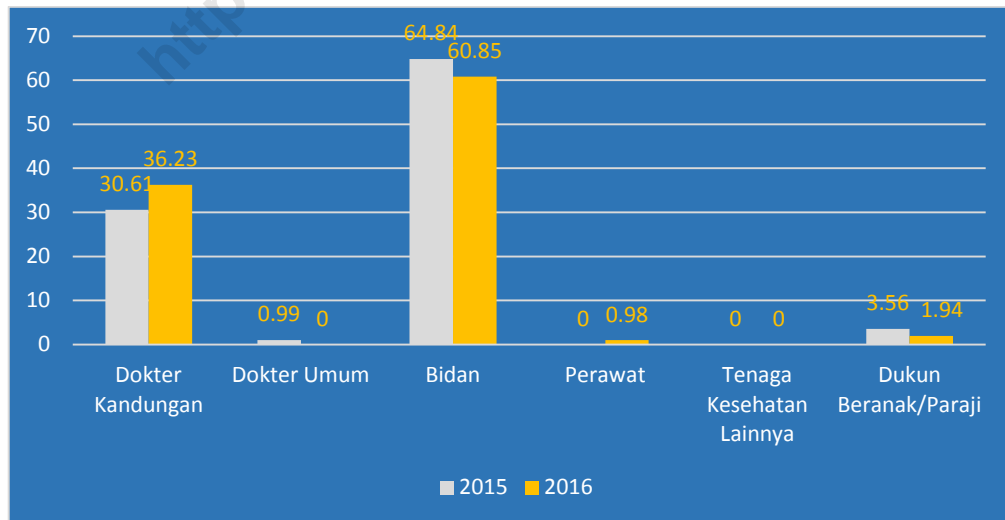
Akses penduduk dalam memanfaatkan tenaga kesehatan tidak hanya dapat dilihat dari ketersediaan/kemudahan mencapai fasilitas/tempat dan tenaga kesehatan sebagai rujukan penduduk jika mengalami keluhan sakit hingga harus pergi berobat tetapi juga dilihat dari indikator penolong persalinan. Dengan meningkatnya pertolongan persalinan oleh tenaga medis dapat memengaruhi keselamatan ibu dan bayinya. Penolong persalinan yang ideal adalah tenaga medis karena mereka telah menerapkan proses persalinan yang memenuhi standar kesehatan.

Dari Gambar 2.5 pada tahun 2016, penolong kelahiran anak terakhir perempuan berumur 15-49 tahun yang pernah kawin di Magelang sebagian besar adalah oleh Bidan sebesar 60,85 persen, menyusul oleh dokter kandungan sebesar 36,23 persen, dan sisanya 1,94 persen ditolong oleh dukun bersalin. Mudahnya akses yang didapat masyarakat serta biaya yang terjangkau, maka

sebagian besar masyarakat cenderung lebih untuk mengunjungi bidan, baik bidan praktek maupun bidan desa. Masih ada 1,94 persen yang menggunakan tenaga non medis yaitu Dukun bersalin, Ini berarti bahwa tidak sedikit masyarakat di Kabupaten Magelang yang masih memercayakan penolong proses kelahiran kepada Dukun bersalin, terutama di perdesaan. Hal ini dimungkinkan masalah biaya dan jarak ke akses fasilitas kesehatan di daerah tersebut yang cukup jauh. Apabila dibandingkan dengan tahun 2015 penolong kelahiran oleh bidan mengalami penurunan dari 64,84 persen pada tahun 2015 menjadi 60,85 persen pada tahun 2016, hal ini dimungkinkan adanya sebagian penduduk yang sudah beralih ke penolong kelahiran yang lebih canggih yaitu terlihat dari meningkatnya persentase penduduk yang mempercayakan penolong proses kelahiran ke penolong kelahiran dokter kandungan dari 30,61 persen pada tahun 2015 meningkat menjadi 36,23 pada tahun 2016.

**Gambar 2.5**

**Persentase Perempuan Berumur 15-49 Tahun yang Pernah Kawin dan Penolong Proses Kelahiran Anak Terakhir Kabupaten Magelang Tahun 2015-2016**



# BAB 3

## *Pendidikan*



Menurut UU No. 2 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara.

Salah satu aspek untuk meningkatkan kualitas SDM suatu daerah adalah dengan meningkatkan pendidikan. Melalui pendidikan, kemampuan berpikir seseorang akan bertambah sehingga nantinya kemampuan berpikir tersebut dapat dijadikan bekal dalam memasuki dunia kerja. Dengan demikian pendidikan dapat dijadikan sebagai salah satu modal utama dalam meningkatkan pembangunan suatu daerah. Keberhasilan suatu daerah bukan hanya ditentukan oleh kekayaan sumber daya alamnya (SDA) saja, tetapi ditentukan juga oleh kualitas sumber daya manusianya (SDM).

### **3.1 Tingkat Pendidikan**

Tingkat pendidikan, keahlian dan keterampilan tentunya akan berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia (SDM). Tingginya tingkat pendidikan yang ditamatkan seseorang akan mencerminkan luasnya pengetahuan dan keahlian serta keterampilan yang dimilikinya. Dengan semakin meningkatnya keterampilan dan keahlian maka akan semakin mudah mendapatkan kesempatan untuk bekerja. Indikator tingkat pendidikan dapat digunakan untuk mengetahui keberhasilan program wajib belajar 9 tahun yang dicanangkan pemerintah.

Berdasarkan tabel 3.1, pada tahun 2016 terdapat 14,45 persen penduduk Kabupaten Magelang berumur 15 tahun keatas yang tidak/belum menamatkan pendidikan sekolah dasar dan 3,24 persen bahkan belum pernah sama sekali



mengikuti pendidikan. Penduduk yang telah mengeyam bangku pendidikan sebagian besar hanya mampu menamatkan sampai tingkat SD/SLB/MI sebanyak 40,19 persen. Di Kabupaten Magelang persentase penduduk yang menamatkan pendidikannya hingga jenjang pendidikan perguruan tinggi masih kecil yaitu hanya 6,04 persen untuk tamatan DI/DII/DIII dan tamatan S1 keatas.

**Tabel 3.1**  
**Persentase Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas**  
**menurut Jenis Kelamin dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan,**  
**Kabupaten Magelang Tahun 2016**

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Tidak/Belum Pernah Sekolah	2,05	4,42	3,24
Tidak Tamat SD	14,29	16,60	15,45
SD/MI	38,86	41,51	40,19
SMP/MTs	10,40	14,61	12,51
SM/MA	28,76	16,44	22,57
PT	5,65	6,43	6,04
<b>Total</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Susenas 2016

Berdasarkan jenis kelamin, penduduk laki-laki yang tidak /belum pernah sekolah dan tidak tamat SD sebesar 16,34 persen lebih rendah dibanding penduduk perempuan yang sebesar 21,02 persen. Persentase penduduk laki-laki yang tamat SD/SDLB/MI sebesar 38,86 persen, sedangkan persentase penduduk perempuan yang tamat SD/SDLB/MI sebesar 41,51 persen. Penduduk laki-laki yang tamat SMP/SMPLB/MTs sebesar 10,40 persen, sedangkan penduduk perempuan lebih tinggi yaitu 14,61 persen. Untuk yang telah menamatkan pendidikan setingkat SMU/SMLB/MA, penduduk Laki-laki sebesar 28,76 persen dan penduduk perempuan hanya 16,44 persen. Sementara itu, persentase laki-laki yang menamatkan pendidikan hingga perguruan tinggi sebesar 5,65 persen

lebih rendah dibandingkan persentase penduduk perempuan yaitu sebesar 6,43 persen.

### 3.2 Angka Partisipasi Sekolah (APS)

Salah satu indikator penting yang digunakan untuk melihat akses penduduk pada fasilitas pendidikan khususnya bagi penduduk usia sekolah adalah Angka Partisipasi Sekolah (APS). Angka Partisipasi Sekolah merupakan ukuran daya serap lembaga pendidikan terhadap penduduk usia sekolah. Secara statistik APS adalah perbandingan antara jumlah penduduk yang bersekolah pada kelompok umur tertentu dengan jumlah penduduk pada kelompok umur tertentu tanpa memperhatikan jenjang pendidikannya.

**Tabel 3.2**  
**Angka Partisipasi Sekolah menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin**  
**Kabupaten Magelang Tahun 2015-2016**

Kelompok Umur	2015			2016		
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki+Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki+Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
7-12	99,52	100	99,74	96,88	99,56	98,18
13-15	93,79	94,37	94,08	96,28	94,96	95,65
16-18	64,08	62,57	63,39	68,44	65,93	67,24
19-24	20,58	15,51	18,00	10,49	18,80	14,70

Sumber : Susenas 2015, 2016

Pada tahun 2016 di Kabupaten Magelang, pada tingkat sekolah dasar yaitu kelompok umur 7-12 tahun, terdapat 98,18 persen penduduk telah bersekolah. Penduduk umur 13-15 tahun yang sedang bersekolah sebanyak

95,65 persen dan penduduk yang berumur 16-18 tahun yang sedang bersekolah sebanyak 67,24 persen.

Dalam kurun waktu 2015-2016 pada kelompok umur 7-12 penduduk yang masih sekolah mengalami penurunan yaitu sebesar 99,74 persen ditahun 2015 menjadi 98,18 persen ditahun 2016. Sedangkan Angka Partisipasi Sekolah kelompok umur 13-15 mengalami peningkatan dari 94,08 persen tahun 2015 menjadi 95,65 persen ditahun 2016. Untuk APS kelompok umur 16-18 tahun mengalami peningkatan dari 63,39 persen ditahun 2015 menjadi 67,24 persen ditahun 2016. Untuk APS kelompok umur 19-24 tahun mengalami penurunan dari 18 persen pada tahun 2015 menjadi 14,70 persen pada tahun 2015.

Partisipasi sekolah antara penduduk laki-laki dan penduduk perempuan relatif sama disetiap kelompok umur sekolah. Semakin tinggi kelompok umur sekolah maka partisipasinya semakin kecil. Dari gambaran partisipasi tersebut terlihat bahwa kesempatan antara penduduk laki-laki dengan penduduk perempuan untuk memperoleh pendidikan adalah sama.

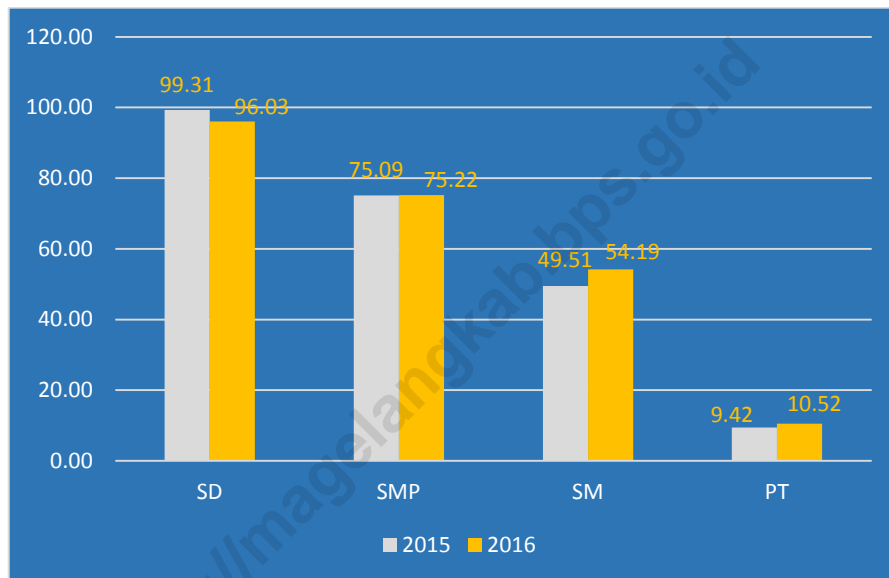
Pada tahun 2016, di kelompok umur 7-12 tahun partisipasi sekolah penduduk laki-laki 96,88 persen sedangkan partisipasi sekolah penduduk perempuan 99,56 persen. Partisipasi sekolah untuk penduduk laki-laki di kelompok umur 13-15 tahun sebesar 96,28 persen, sedangkan partisipasi sekolah untuk penduduk perempuan sebesar 94,96 persen. Di kelompok umur 16-18 tahun partisipasi sekolah untuk penduduk laki-laki sebesar 68,44 persen dan partisipasi sekolah penduduk perempuan sebesar 65,93 persen. Sementara itu untuk kelompok umur 19-24 partisipasi sekolah untuk penduduk laki-laki sebesar 10,49 persen dan partisipasi sekolah penduduk perempuan lebih tinggi yaitu sebesar 18,80 persen.

### **3.3 Angka Partisipasi Murni (APM)**

Selain APS, indikator lainnya yang digunakan untuk mengukur tingkat partisipasi sekolah adalah Angka Partisipasi Murni (APM). APM adalah persentase jumlah anak pada kelompok umur tertentu yang sedang bersekolah pada jenjang pendidikan yang sesuai dengan kelompok umurnya terhadap

jumlah seluruh anak pada kelompok umur yang bersangkutan. Pengukuran APM bertujuan untuk mengukur daya serap sistem pendidikan terhadap penduduk usia sekolah. Jika APM 100, berarti seluruh dapat bersekolah tepat waktu.

**Gambar 3.1.**  
**Angka Partisipasi Murni**  
**Kabupaten Magelang Tahun 2015-2016**

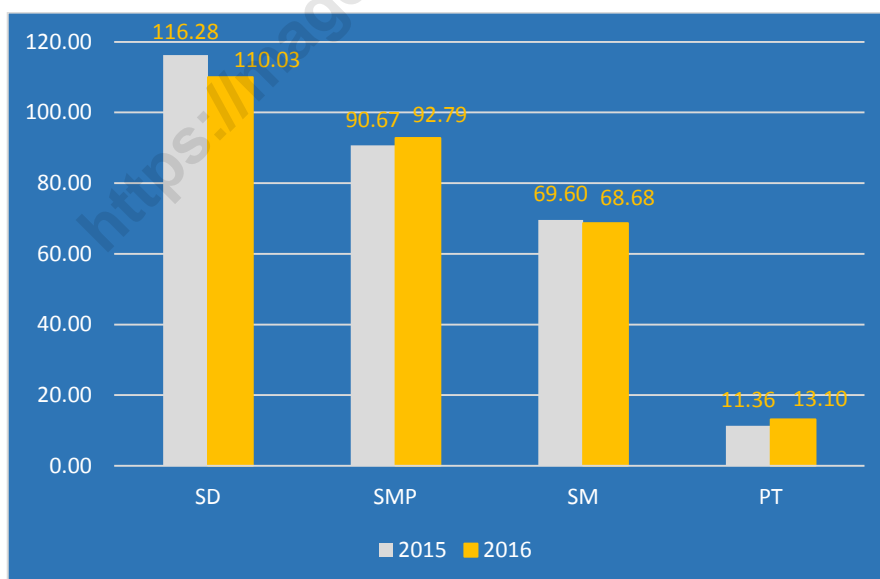


Dalam kurun waktu 2015-2016 APM di Kabupaten Magelang menunjukkan penurunan pada jenjang pendidikan SD/MI Sederajat sedangkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi sampai dengan Perguruan Tinggi mengalami peningkatan. Angka partisipasi sekolah untuk SD/MI menurun yaitu dari 99,31 persen di tahun 2015 menjadi 96,03 persen ditahun 2016. Sedangkan angka partisipasi sekolah untuk SMP/MTs mengalami peningkatan dari 75,09 persen menjadi 75,22 persen. Pada tingkat SMU/MA, angka partisipasi sekolah mengalami peningkatan juga dari 49,51 persen ditahun 2015 menjadi 54,19 persen ditahun 2016. Angka partisipasi sekolah pada tingkat Perguruan Tinggi juga mengalami peningkatan 9,42 persen ditahun 2015 menjadi 10,52 persen ditahun 2016.

### 3.4 Angka Partisipasi Kasar (APK)

Angka partisipasi kasar merupakan rasio jumlah siswa, berapapun umurnya, yang sedang bersekolah di tingkat pendidikan tertentu terhadap jumlah penduduk kelompok umur yang berkaitan dengan jenjang pendidikan tertentu. Hasil perhitungan APK ini digunakan untuk mengetahui banyaknya anak yang bersekolah disuatu jenjang pendidikan tertentu pada wilayah tertentu. Nilai APK bisa lebih dari 100 persen. Hal ini disebabkan adanya siswa dengan umur lebih tua dibanding umur standar di jenjang pendidikan tertentu. Kondisi ini menunjukkan terjadinya kasus tinggal kelas atau terlambat masuk sekolah. Sebaliknya, siswa yang lebih muda dibanding umur standar yang duduk di suatu jenjang pendidikan menunjukkan siswa tersebut masuk sekolah di umur yang lebih muda.

**Gambar 3.2**  
**Angka Partisipasi Kasar**  
**Kabupaten Magelang Tahun 2015-2016**



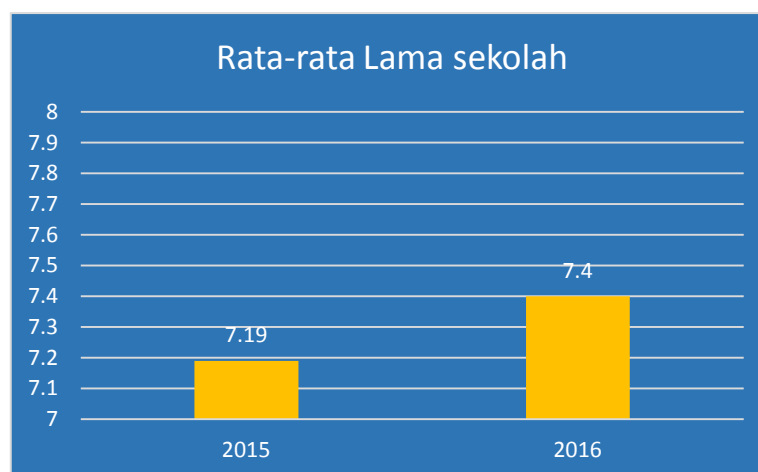
Berdasarkan gambar 3.2 dalam kurun waktu 2015-2016, angka partisipasi kasar Kabupaten Magelang menunjukkan peningkatan di jenjang pendidikan SMP dan PT, sedangkan jenjang pendidikan untuk sekolah dasar dan Sekolah Menengah (SM) mengalami penurunan yang cukup signifikan. APK SD/MI tahun 2015 sebesar 116,28 persen meningkat ditahun 2016 menjadi 110,03 persen.

Untuk jenjang pendidikan SMP/MTs, APK sebesar 90,67 persen ditahun 2015 meningkat menjadi 92,79 persen ditahun 2016. Sedangkan APK untuk tingkat Sekolah Menengah (SM) mengalami penurunan sebesar 69,6 persen ditahun 2015 menjadi 68,68 persen ditahun 2016. Angka partisipasi Kasar untuk jenjang Perguruan Tinggi justru mengalami peningkatan yang cukup significant, pada tahun 2015 APK Perguruan Tinggi sebesar 11,36 persen menjadi 13,10 persen ditahun 2016.

### 3.5. Rata-rata Lama Sekolah

Rata-rata lama sekolah adalah rata-rata jumlah tahun yang dihabiskan oleh penduduk berusia 15 tahun ke atas untuk menempuh semua jenis pendidikan formal yang pernah dijalani. Indikator ini dihitung dari variable pendidikan tertinggi yang ditamatkan dan tingkat pendidikan yang sedang diduduki. Gambar.3.3 menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah penduduk umur 15 tahun keatas pada tahun 2016 di Kabupaten Magelang mencapai 7,4 angka ini menunjukkan bahwa secara rata-rata pendidikan penduduk umur 15 tahun ke atas baru mencapai pendidikan kelas 1 SMP (kelas VII). Dibandingkan dengan tahun 2015 rata-rata lama sekolah mengalami peningkatan, pada tahun 2015 sebesar 7,19 menjadi sebesar 7,4 pada tahun 2016.

**Gambar 3.3**  
**Rata-rata Lama Sekolah**  
**Kabupaten Magelang Tahun 2015-2016**



# BAB 4

## *Ketenagakerjaan*



## BAB IV

# KETENAGAKERJAAN

Pembangunan sektor ketenagakerjaan semestinya menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pembangunan nasional. Pembangunan sektor ketenagakerjaan berkaitan dengan dua hal yang saling mempengaruhi satu sama lain, yaitu pembangunan sumber daya manusia dan perluasan kesempatan kerja. Permasalahan yang berkaitan dengan sumber daya manusia diantaranya adalah tingginya tingkat pengangguran, rendahnya tingkat pendidikan sumber daya manusia, rendahnya kompetensi dan produktivitas tenaga kerja. Sedangkan permasalahan yang berkaitan dengan kesempatan kerja adalah rendahnya perluasan kesempatan kerja, industry yang berbasis teknologi, dan masuknya tenaga kerja asing yang bebas juga perlu mendapat perhatian.

Tenaga kerja yang melimpah di suatu daerah tidak merupakan jaminan bahwa daerah tersebut akan makmur. Hal ini karena harus terintegrasi antara lapangan kerja, kemampuan tenaga kerja, dan tingkat pendidikan yang dimiliki tenaga kerja. Pada saat kesempatan kerja terbuka luas namun kemampuan dan tingkat pendidikan, tidak memenuhi akan membuat tenaga kerja local kalah bersaing dengan tenaga kerja pendatang. Hal ini akan menyebabkan tingkat pengangguran di wilayah tersebut tetap tinggi.

Masalah ketenagakerjaan adalah salah satu masalah pokok yang dihadapi Negara berkembang seperti Indonesia. Jumlah penduduk yang terus meningkat tanpa diikuti penambahan lapangan pekerjaan selalu menjadi pemicu makin tingginya tingkat pengangguran. Untuk menyelesaikan masalah tersebut, data dan informasi ketenagakerjaan sangat penting bagi penyusunan kebijakan, strategi dan program ketenagakerjaan dalam rangka pembangunan nasional dan pemecahan masalah ketenagakerjaan. Kebijakan, strategi dan program ketenagakerjaan yang baik dan benar sangat ditentukan oleh kondisi



ketersediaan data dan informasi ketenagakerjaan. Makin lengkap dan akurat data ketenagakerjaan yang tersedia makin jelas dan tepat arah pembangunan yang direncanakan.

#### **4.1 Perkembangan Jumlah Angkatan Kerja**

Usia kerja yang digunakan untuk keperluan pengumpulan data ketenagakerjaan sesuai konsep Badan Pusat Statistik adalah penduduk usia 15 tahun ke atas. Penduduk usia kerja ini dibagi menjadi penduduk angkatan kerja dan penduduk bukan angkatan kerja. Angkatan kerja adalah penduduk usia 15 tahun dan lebih yang ikut berpartisipasi dalam lapangan kerja, baik statusnya bekerja, sementara tidak bekerja, maupun yang masih pengangguran. Sedangkan bukan angkatan kerja adalah penduduk usia 15 tahun atau lebih yang tidak terkait dengan bekerja secara produktif misalnya sekolah atau mengurus rumah tangga.

Pada tabel 4.1 memperlihatkan bahwa penduduk umur 15 tahun ke atas pada bulan Agustus 2015 yang termasuk angkatan kerja sebesar 69,63 persen dan yang bukan angkatan kerja 30,37 persen. Jika dibandingkan dengan total penduduk umur 15 tahun ke atas, tampak bahwa persentase tertinggi untuk kegiatan seminggu yang lalu adalah untuk penduduk yang bekerja dengan persentase sebesar 66,03 persen. Setelah itu disusul penduduk yang mengurus rumah tangga sebesar 19,15 persen. Sedangkan penduduk yang bersekolah hanya sebesar 7,76 persen dari total penduduk usia 15 tahun ke atas. Dari penduduk yang masuk golongan angkatan kerja, persentase terbesar adalah untuk penduduk yang bekerja. Untuk penduduk yang masuk golongan bukan angkatan kerja persentase terbesar adalah penduduk yang mengurus rumah tangga.

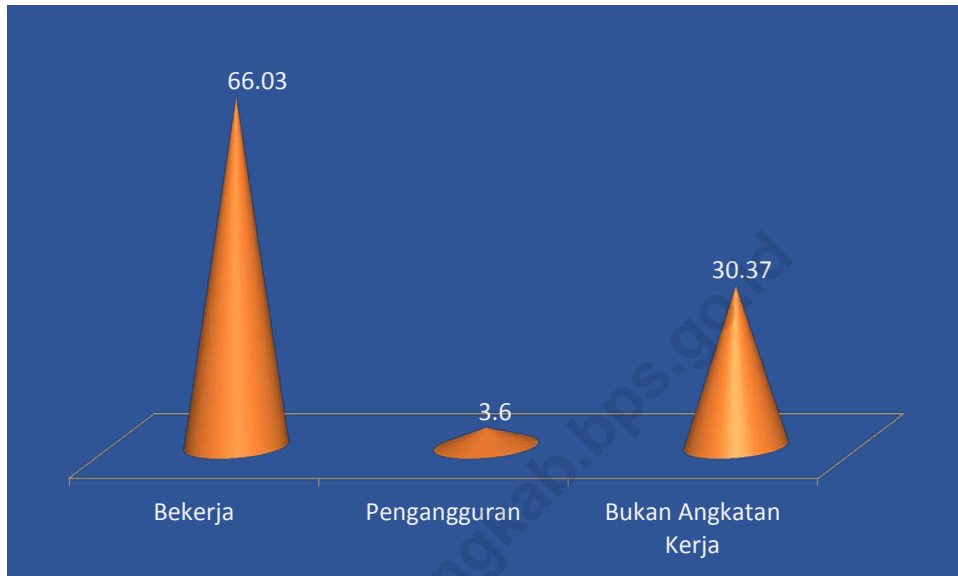
**Table 4.1**  
**Persentase Penduduk 15 Tahun ke Atas**  
**menurut Kegiatan Utama Seminggu yang lalu**  
**Kabupaten Magelang Tahun 2015**

Klasifikasi	Persentase
(1)	(2)
Angkatan Kerja	69,63
- Bekerja	66,03
- Pengangguran	3,60
Bukan Angkatan Kerja	30,37
- Sekolah	7,76
- Mengurus rumah tangga	19,15
- Lainnya	3,46
Total Penduduk 15 Tahun Ke atas	
TPT	5,16
TPAK	69,63

Sumber : Sakernas 2015

Untuk melihat lebih jelas tentang persentase angkatan kerja yang bekerja, pengangguran dan penduduk yang tidak termasuk angkatan kerja, dapat dilihat gambar 4.1, dari gambar terlihat bahwa penduduk umur 15 tahun ke atas sekitar 66,03 persen yang berpartisipasi aktif dalam lapangan pekerjaan, dan sebesar 3,60 persen pengangguran, sedangkan 30,37 persen bukan angkatan kerja.

**Gambar 4.1**  
**Persentase Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas**  
**Menurut Kegiatan Utama Selama Seminggu yang Lalu**  
**Kabupaten Magelang Tahun 2015**



Penduduk laki-laki berumur 15 tahun ke atas di Kabupaten Magelang mempunyai jumlah yang hampir seimbang dengan penduduk perempuan umur 15 tahun ke atas. Jenis kelamin mempengaruhi komposisi penduduk umur 15 tahun ke atas. Pada penduduk laki-laki jumlah angkatan kerja jauh lebih banyak dibanding yang bukan angkatan kerja, sedangkan pada penduduk perempuan jumlah penduduk angkatan kerja hampir seimbang dengan yang bukan angkatan kerja. Kalau dilihat berdasarkan jenis kelamin, sebanyak 78,63 persen penduduk laki-laki umur 15 tahun ke atas merupakan penduduk yang bekerja, sedangkan untuk penduduk perempuan umur 15 tahun ke atas sebanyak 53,51 persen merupakan penduduk yang bekerja dan 33,82 persen adalah penduduk yang mengurus rumah tangga. Untuk penduduk laki-laki yang mengurus rumah tangga sebanyak 4,40 persen.

**Table 4.2**  
**Persentase Penduduk 15 Tahun ke Atas menurut kegiatan Utama**  
**Seminggu yang lalu dan Jenis Kelamin**  
**di Kabupaten Magelang Tahun 2015**

Klasifikasi	Persentase Penduduk		
	Laki-Laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>Angkatan Kerja</b>	83,22	56,11	69,63
- Bekerja	78,63	53,51	66,04
- Pengangguran	4,59	2,60	3,59
<b>Bukan Angkatan Kerja</b>	16,78	43,89	30,37
- Sekolah	8,84	6,68	7,76
- Mengurus Rumah Tangga	4,40	33,82	19,15
- Lainnya	3,54	3,39	3,46
<b>Total Penduduk 15 Th Keatas</b>	100,00	100,00	100,00

Sumber : Sakernas 2015

#### **4.2 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)**

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) merupakan indikator ketenagakerjaan yang digunakan untuk menganalisa dan mengukur capaian hasil pembangunan. TPAK merupakan indikator yang menunjukkan rasio antara jumlah angkatan kerja dengan jumlah penduduk usia kerja (usia produktif 15 tahun ke atas). TPAK mengindikasikan besarnya penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi. Angka TPAK dapat dinyatakan untuk seluruh penduduk dalam usia kerja dan bisa juga dinyatakan dalam kelompok tertentu, seperti TPAK menurut jenis kelamin, kelompok umur, dan lain-lain, kalau datanya memungkinkan.

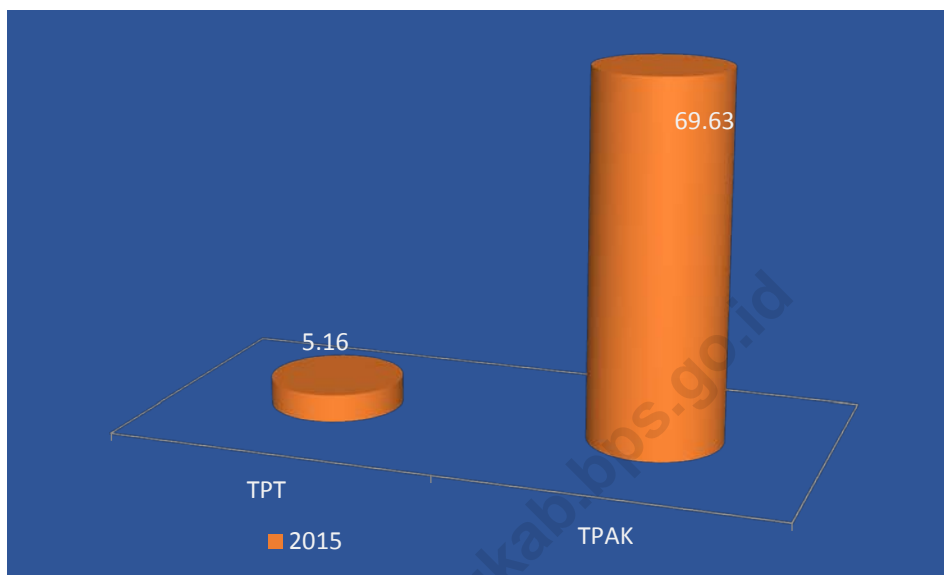
Selain TPAK, dalam analisis angkatan kerja juga dikenal indikator yang

digunakan untuk mengukur pengangguran yaitu Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Pengangguran terbuka didefinisikan sebagai orang yang sedang mencari pekerjaan atau yang sedang mempersiapkan usaha atau juga yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin lagi mendapatkan pekerjaan, termasuk juga mereka yang baru mendapat kerja tetapi belum mulai bekerja. Pengangguran terbuka tidak termasuk orang yang masih sekolah atau mengurus rumah tangga, sehingga hanya orang yang termasuk angkatan kerja saja yang merupakan pengangguran terbuka. TPT merupakan perbandingan antara penduduk yang tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan dengan jumlah penduduk angkatan kerja.

TPAK Kabupaten Magelang Tahun 2015 sebesar 69,63 persen. Nilai tersebut menunjukkan bahwa di Kabupaten Magelang sebesar 69,63 persen penduduk usia 15 tahun ke atas merupakan penduduk yang aktif dari sisi ekonomi, yaitu penduduk yang bekerja dan penduduk yang mencari pekerjaan. Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, TPAK penduduk laki-laki sebesar 83,22 persen, lebih tinggi dibandingkan dengan TPAK penduduk perempuan yang sebesar 56,11 persen.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Tahun 2015 sebesar 5,16 persen. Angka ini menunjukkan bahwa ada sebesar 5,16 persen penduduk usia 15 tahun ke atas yang masuk angkatan kerja sedang tidak bekerja dan atau mencari pekerjaan. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada gambar 4.2. Sedangkan untuk TPT berdasarkan jenis kelamin Tahun 2015, TPT laki-laki hampir sama dengan TPT penduduk perempuan yaitu 5,52 persen untuk penduduk laki-laki dan 4,63 persen untuk TPT penduduk laki-laki.

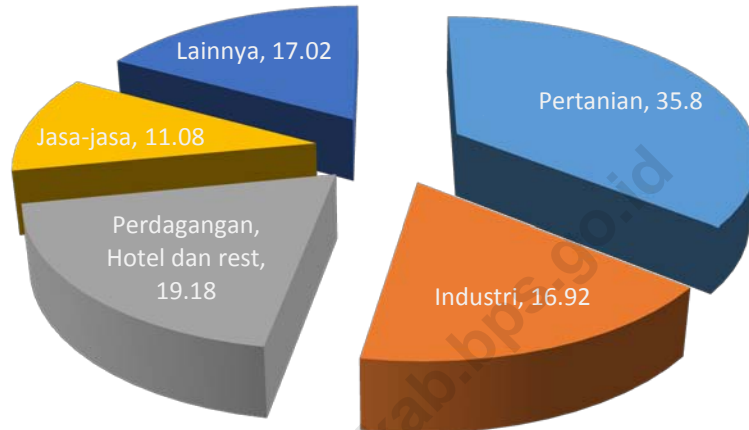
**Gambar 4.2**  
**Tingkat Pengangguran Terbuka dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja**  
**Kabupaten Magelang Tahun 2015**



### 4.3 Lapangan Pekerjaan Utama

Di Kabupaten Magelang, Sektor pertanian masih merupakan lapangan usaha yang paling banyak ditekuni penduduk. Pada Gambar 4.3 dapat dilihat bahwa lapangan usaha sektor pertanian yang mencakup sub sektor pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan, dan perikanan, mempunyai persentase tertinggi yaitu sebesar 35,8 persen. Lapangan usaha terbanyak berikutnya adalah perdagangan, hotel dan restoran yang mempunyai persentase 19,18 persen, sektor industri sebesar 16,92 persen, dan sektor jasa-jasa sebesar 11,08 persen. Sedangkan sisanya yaitu sektor penggalian, sektor listrik, gas, dan air minum, sektor bangunan, sektor angkutan dan komunikasi, dan sektor keuangan sebesar 17,02 persen.

**Gambar 4.3**  
**Persentase Penduduk Umur 15 tahun ke atas yang bekerja**  
**Menurut Lapangan Usaha Utama Selama Seminggu yang lalu**  
**Kabupaten Magelang Tahun 2015**



<https://magelangkab.bps.go.id>

# BAB 5

## *Perumahan*





Perumahan merupakan salah satu kebutuhan utama bagi manusia. Tempat tinggal atau fasilitas perumahan selain sebagai tempat berteduh, tempat pulang setelah seharian beraktifitas, juga mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam pembentukan kualitas manusia. Perumahan yang nyaman dan sehat mendukung dalam membangun kehidupan keluarga yang sehat dan sejahtera sebagai salah satu upaya membangun manusia Indonesia seutuhnya.

Keadaan perumahan adalah salah satu faktor yang menentukan keadaan higienis dan sanitasi lingkungan. Seperti yang dikemukakan oleh WHO bahwa perumahan yang tidak sehat dan terlalu sempit mengakibatkan mudah berjangkitnya penyakit dalam masyarakat. Rumah yang sehat dan layak huni tidak harus berwujud rumah mewah dan besar namun rumah yang sederhana dapat juga menjadi rumah yang sehat dan layak dihuni. Rumah sehat adalah kondisi fisik, kimia, biologi didalam rumah dan perumahan sehingga memungkinkan penghuni atau masyarakat memperoleh derajat kesehatan yang optimal.

Kualitas rumah tinggal secara umum ditentukan oleh kualitas bahan bangunan yang digunakan dan fasilitas untuk mendukung kehidupan sehari-hari. Kondisi perumahan juga bisa mencerminkan tingkat kesejahteraan penghuninya. Tempat tinggal dengan dukungan fasilitas lingkungan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar menimbulkan rasa aman dan nyaman bagi penghuninya.

### **5.1. Kualitas Rumah Tempat Tinggal**

Luas rumah yang ditempati dapat mencerminkan tingkat kesejahteraan penghuninya. Semakin tinggi status sosial suatu rumah tangga maka semakin luas lantai yang dikuasai rumah tangga. Oleh karena itu, luas lantai dapat

digunakan sebagai salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga.

Dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional, Pada Tahun 2016 sebanyak 58,17 persen atau lebih dari setengah rumah tangga di Kabupaten Magelang memiliki luas lantai 50-99 m<sup>2</sup>. Persentase rumah tangga yang menempati rumah dengan luas lantai kurang dari 49 m<sup>2</sup> sebanyak 14,16 persen dan yang mempunyai tempat tinggal dengan luas lantai > 99 m<sup>2</sup> sebanyak 27,67 persen.

**Tabel 5.1**  
**Persentase Rumah Tangga Menurut Luas Lantai Bangunan Tempat Tinggal Tahun 2015 – 2016**

Luas Lantai (m <sup>2</sup> )	Persentase Luas Lantai	
	2015	2016
(1)	(2)	(3)
< 20	0,99	1,91
20-49	17,54	12,25
50-99	52,40	58,17
100-149	19,20	17,99
150+	9,87	9,68
<b>Total</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Susenas 2015, 2016

Menurut kualitas lantainya, semakin banyak rumah tinggal yang menggunakan lantai bukan tanah mengindikasikan bahwa semakin baik kualitas perumahan di suatu daerah. Rumah tangga yang mempunyai rumah tinggal berlantai bukan tanah di Kabupaten Magelang pada tahun 2016 sebesar 81,24 persen (tabel 5.2), nilai ini lebih kecil dibandingkan persentase rumah tangga dengan luas lantai terluas bukan tanah tahun sebelumnya yang sebesar 83,92 persen.

Secara keseluruhan, bila dilihat dari kualitas bahan bangunan yang digunakan, kondisi perumahan di Kabupaten Magelang relatif memenuhi

kriteria rumah sehat. Hal ini dapat dilihat dari persentase rumah tinggal dengan atap layak dari beton dan genteng (97,03 persen) dan dinding tembok (84,59 persen).

**Tabel 5.2**  
**Persentase Kondisi Rumah Tangga menurut Kualitas Perumahan**  
**Kabupaten Magelang Tahun 2015-2016**

Kualitas Perumahan (1)	Tahun	
	2015 (2)	2016 (3)
Lantai terluas		
- Lantai Bukan Tanah	83,92	81,24
- Lantai tanah dan lainnya	16,08	18,76
Atap Terluas		
- Beton dan Genteng	98,63	97,03
- Selain Beton dan Genteng	1,37	2,97
Dinding Terluas		
- Tembok	83,70	84,59
- Selain tembok	16,30	15,41

Sumber : Susenas 2015, 2016

## 5.2. Penguasaan Tempat Tinggal

Status penguasaan tempat tinggal merupakan salah satu indikator yang dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan rumah tangga. Semakin banyak persentase rumah tangga yang menempati rumah milik sendiri maka semakin baik tingkat kesejahteraan masyarakat tersebut.

Di Kabupaten Magelang persentase rumah tangga yang menempati rumah sendiri mengalami kenaikan, yaitu dari 92,10 persen pada tahun 2015

menjadi 92,85 persen pada tahun 2016. Sedangkan rumah tangga yang menempati rumah kontrak atau sewa menunjukkan penurunan, dari 1,57 persen menjadi 1,39 persen. Sementara itu, rumah tangga yang tinggal di rumah dinas atau bebas sewa juga mengalami penurunan yaitu dari 6,30 persen menjadi 5,76 persen. Penurunan persentase rumah tangga yang tinggal di rumah kontrak/sewa di daerah mengindikasikan bahwa kemampuan pemenuhan kebutuhan akan perumahan/tempat tinggal sendiri telah mengalami peningkatan, dengan adanya pemukiman-pemukiman baru.

**Tabel 5.3**  
**Persentase Rumah Tangga menurut Status Penguasaan Tempat Tinggal**  
**Kabupaten Magelang Tahun 2015-2016**

Tahun	Status Penguasaan Tempat Tinggal		
	Milik Sendiri	Kontrak/ Sewa	Dinas/Bebas Sewa/Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)
2015	92,10	1,57	6,30
2016	92,85	1,39	5,76

Sumber : Susenas 2015, 2016

### 5.3. Fasilitas Perumahan

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangga tidak hanya ditentukan oleh kualitas bangunannya akan tetapi juga ditentukan oleh fasilitas yang digunakan oleh rumah tangga tersebut, seperti fasilitas penerangan, air minum, maupun jamban sendiri yang menggunakan tangki septik.

Pada Tabel 5.4 terlihat bahwa pada tahun 2016 penggunaan fasilitas perumahan seperti penerangan listrik dan air bersih sudah relatif banyak dimanfaatkan rumah tangga di Kabupaten Magelang. Hal ini terlihat dari

pemanfaatan fasilitas penerangan listrik yang telah mencapai 98,2 persen pada tahun 2016. Untuk penggunaan fasilitas air minum yang persentasenya meningkat adalah penggunaan leding dan Kemasan, penggunaan leding pada tahun 2015 sebanyak 16,25 persen meningkat menjadi 17,70 persen pada tahun 2016, sedangkan untuk penggunaan air kemasan meningkat dari 0,94 persen pada tahun 2015 menjadi 1,22 persen pada tahun 2016.

**Tabel 5.4**  
**Persentase Rumah Tangga menurut Fasilitas Perumahan**  
**Kabupaten Magelang Tahun 2015-2016**

Fasilitas Perumahan	Tahun	
	2015	2016
(1)	(2)	(3)
Penerangan		
- Listrik	99,87	98,2
- Non Listrik	0,13	0,18
Sumber Air Minum		
- Kemasan (Kemasan ber Merk dan Isi Ulang)	0,94	1,22
- Leding (meteran dan eceran)	16,25	17,70
- Sumur(pompa,sumur terlindung dan tak terlindung)	41,78	40,47
- Mata Air (Terlindung dan tak Terlindung)	41,03	40,42
- Lainnya (air permukaan seperti sungai, danau, air hujan)	0	0,19
Tempat Buang Air Besar		
- Tersedia (Sendiri/Bersama/Umum)	87,82	91,36
- Tidak ada	12,18	8,64

Sumber : Susenas 2015, 2016

Fasilitas rumah tinggal lainnya yang berkaitan dengan kesehatan adalah ketersediaan jamban di lingkungan tempat tinggal. Secara keseluruhan

rumah tangga yang tersedia jamban di lingkungannya baik sendiri dan bersama maupun umum pada tahun 2016 sebesar 91,36 persen. Kepemilikan jamban sendiri dan bersama di Kabupaten Magelang mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun 2015 yang sebesar 87,82 persen.

#### 5.4. Penguasaan Alat Komunikasi

Sesuai dengan perkembangan teknologi alat komunikasi seperti telepon, telepon selular (*handphone*), dan komputer menjadi salah satu fasilitas perumahan yang sangat pesat pertumbuhannya. Berdasarkan data Susenas 2016, tinggal sekitar 2,32 persen rumah tangga di Kabupaten Magelang yang memiliki telepon, sedangkan 50,53 persen memiliki telepon selular dan 15,70 persen memiliki komputer/Laptop.

**Tabel 5.5**

**Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Telepon dan Komputer/Laptop  
Kabupaten Magelang Tahun 2015 - 2016**

Alat Komunikasi	Tahun	
	2015	2016
(1)	(2)	(3)
Telepon	1,66	2,32
Telepon Seluler	48,37	50,53
Komputer / Laptop	12,61	15,70

Sumber : Susenas 2015, 2016

# BAB 6

## *Pengeluaran dan Konsumsi Penduduk*



## BAB VI

### PENGELUARAN DAN KONSUMSI PENDUDUK

Tingkat kesejahteraan rumah tangga secara nyata dapat diukur dari tingkat pendapatan yang dibandingkan dengan kebutuhan minimum untuk hidup layak. Bila kebutuhan minimumnya tidak terpenuhi maka rumah tangga atau penduduk tersebut dapat dikategorikan sebagai rumah tangga miskin atau penduduk miskin. Pendapatan rumah tangga dideteksi dari proksi pengeluaran rumah tangga. Hal ini karena selama survei yang dilakukan, informasi pendapatan dari rumah tangga selalu under estimate. Rumah tangga lebih mudah memberikan informasi tentang pengeluaran dari pada pendapatannya. Selain indikator pengeluaran per kapita sebulan, taraf kesejahteraan juga dapat dilihat dari pola pengeluaran rumah tangga untuk makanan dan bukan makanan.

#### 6.1. Pengeluaran Rumah Tangga

Data pengeluaran (dalam rupiah) yang dibedakan menurut kelompok makanan dan bukan makanan dapat digunakan untuk melihat pola pengeluaran penduduk. Pada kondisi pendapatan terbatas pemenuhan kebutuhan makanan akan menjadi prioritas utama, sehingga pada kelompok masyarakat berpendapatan rendah akan terlihat bahwa sebagian besar pendapatannya digunakan untuk membeli makanan. Seiring dengan peningkatan pendapatan maka lambat laun akan terjadi pergeseran pola pengeluaran, yaitu penurunan porsi pendapatan yang dibelanjakan untuk makanan dan peningkatan porsi pendapatan yang dibelanjakan untuk bukan makanan.

Pola pengeluaran dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk menilai tingkat kesejahteraan (ekonomi) penduduk, dimana semakin rendah persentase pengeluaran untuk makanan terhadap total pengeluaran maka semakin baik

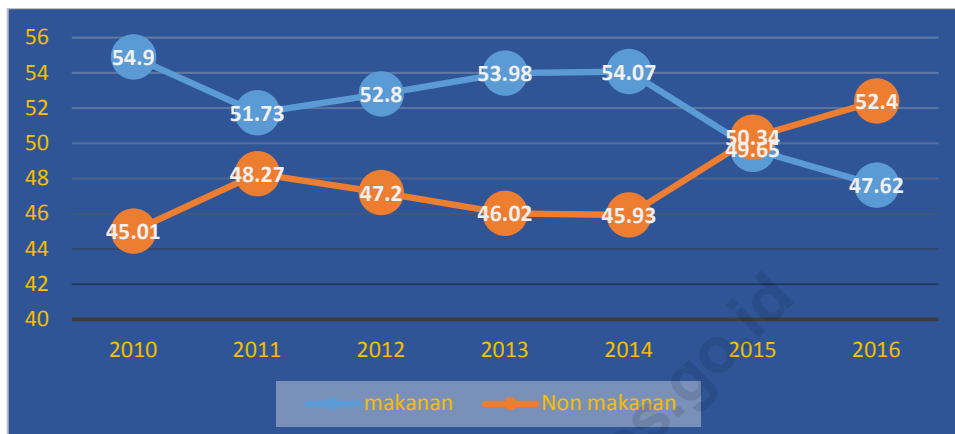


tingkat perekonomian penduduk. Dalam kondisi pendapatan terbatas, maka rumah tangga akan mendahulukan pemenuhan kebutuhan makanan, sehingga pada kelompok masyarakat berpendapatan rendah akan terlihat bahwa sebagian besar pendapatannya digunakan untuk memenuhi kebutuhan makanan. Seiring dengan peningkatan pendapatan maka lambat laun akan terjadi pergeseran pola pengeluaran, yaitu penurunan porsi pendapatan yang dibelanjakan untuk makanan dan peningkatan porsi pendapatan yang dibelanjakan untuk bukan makanan.

Rata-rata pengeluaran perkapita sebulan penduduk di Kabupaten Magelang Tahun 2016 menurut data hasil Susenas sebesar 619.126 rupiah. Nilai ini lebih tinggi dibanding Tahun sebelumnya yang sebesar 535.109 rupiah. Dari pengeluaran sebesar itu sebanyak 294.828 rupiah atau 47,62 persen untuk pengeluaran makanan dan sisanya sebanyak 324.298 rupiah atau 52,38 persen untuk pengeluaran non makanan.

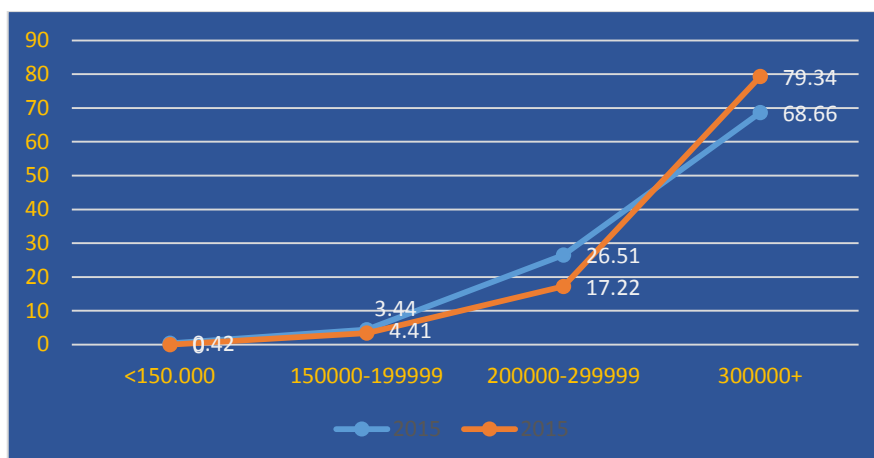
Pengeluaran rata-rata perkapita penduduk Kabupaten Magelang Tahun 2016 meningkat sebesar 15,7 persen dibanding tahun sebelumnya. Pada kelompok makanan meningkat sebesar 10,96 persen dan kelompok non makanan meningkat sebesar 20,37 persen. Dari hal ini dapat dilihat kenaikan konsumsi non makanan di Kabupaten Magelang jauh lebih tinggi dibanding pengeluaran komoditas makanan. Perbedaan kenaikan konsumsi ini seiring dengan perbandingan konsumsi makanan dan non makanan Tahun 2016 yang menunjukkan sedikit lebih besar persentase konsumsi non makanan. Kejadian ini merupakan yang pertama dalam 6 tahun terakhir ini yang menunjukkan tingkat ekonomi Kabupaten Magelang sudah semakin baik.

**Gambar.6.1**  
**Persentase Rata-rata Pengeluaran Per Kapita sebulan menurut**  
**Jenis Pengeluaran Kabupaten Magelang Tahun 2010-2016**



Besarnya pengeluaran perkapita masing-masing rumah tangga dapat memperlihatkan tingkat kesejahteraan di masyarakat tersebut. Angka pengeluaran yang berada di atas garis kemiskinan menjadi indikator terbebasnya penduduk suatu wilayah dari ancaman kemiskinan. Garis kemiskinan di Kabupaten Magelang pada tahun 2016 adalah 271.800. Pada grafik 6.2 terlihat bahwa lebih dari 79 persen penduduk kabupaten Magelang yang pengeluarannya perkapitanya di atas garis kemiskinan.

**Gambar.6.2**  
**Persentase Rumah Tangga menurut Golongan**  
**Pengeluaran Per Kapita Per Bulan**  
**Kabupaten Magelang Tahun 2016**



# ***Daftar Tabel Lampiran***

<https://magelangkeajaiban.com/30-id>

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin**  
**Kabupaten Magelang Tahun 2014-2015**

Jenis Kelamin	2014	2015
(1)	(2)	(3)
Laki-Laki	619.108	624.973
Perempuan	614.593	620.523
Jumlah	1.233.701	1.245.496

Sumber : Kabupaten Magelang Dalam Angka 2016

**Tabel 1.2**  
**Luas Wilayah, Penduduk menurut Jenis Kelamin dan Kepadatan Penduduk**  
**Kabupaten Magelang Tahun 2016**

Kecamatan	Luas Wilayah (km <sup>2</sup> )	PENDUDUK			Kepadatan Penduduk (Jiwa/km <sup>2</sup> )
		Laki-laki	Perempuan	Laki-laki +Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
01. Salaman	68,87	34,829	35,072	69,901	1,015
02. Borobudur	54,55	29,321	29,278	58,599	1,074
03. Ngluwar	22,44	15,381	15,806	31,187	1,390
04. Sa l a m	31,63	23,499	23,627	47,126	1,490
05. Srumbung	53,18	24,172	24,337	48,509	912
06. D u k u n	53,40	22,686	22,933	45,619	854
07. Muntilan	28,61	39,731	39,744	79,475	2,778
08. Mungkid	37,40	36,870	37,349	74,219	1,984
09. Sawangan	72,37	28,892	28,194	57,086	789
10. Candimulyo	46,95	24,344	24,042	48,386	1,031
11. Mertoyudan	45,35	56,610	57,602	114,212	2,518
12. Tempuran	49,04	25,004	24,390	49,394	1,007
13. Kajoran	83,41	26,769	26,319	53,088	636
14. Kaliangkrik	57,34	27,859	27,374	55,233	963
15. Bandongan	45,79	29,026	28,536	57,562	1,257
16. Windusari	61,65	25,404	24,409	49,813	808
17. Secang	47,34	40,747	40,750	81,497	1,722
18. Tegalrejo	35,89	29,829	27,450	57,279	1,596
19. Pakis	69,56	27,056	27,132	54,188	779
20. Grabag	77,16	43,233	42,662	85,895	1,113
21. Ngablak	43,80	19,559	19,296	38,855	887
<b>Total</b>	<b>1.085,73</b>	<b>630,821</b>	<b>626,302</b>	<b>1,257,123</b>	<b>1,158</b>

Sumber : Kabupaten Magelang Dalam Angka 2016

**Tabel 1.3**  
**Jumlah Penduduk menurut Kelompok Umur**  
**dan Rasio Ketergantungan Kabupaten Magelang Tahun 2015-2016**

Jenis Kelamin	Kelompok Umur (Tahun)			Rasio Ketergantungan
	0 - 14	15 - 64	65+	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Tahun 2015				
Laki-laki	154 966	420 217	49 790	48,73
Perempuan	148 133	415 840	56 550	49,22
Laki-laki + Perempuan	303 099	836 057	106 380	48,97
Tahun 2016				
Laki - laki	154,379	424,637	51,805	48.56
Perempuan	147,542	420,371	58,389	48.99
Laki - laki + Perempuan	301,921	845,008	110,194	48.77

Sumber : Kabupaten Magelang Dalam Angka 2016

**Tabel 1.4**  
**Rasio Jenis Kelamin dan Rasio Ketergantungan menurut Kecamatan**  
**Kabupaten Magelang Tahun 2016**

Kecamatan	Rasio Ketergantungan	Rasio Jenis Kelamin
(1)	(2)	(3)
01. Salaman	50.81	99.31
02. Borobudur	49.45	100.15
03. Ngluwar	51.73	97.31
04. Salam	50.31	99.46
05. Srumbung	50.07	99.32
06. Dukun	47.75	98.92
07. Muntilan	47.57	99.97
08. Mungkid	48.44	98.72
09. Sawangan	50.00	102.48
10. Candimulyo	52.52	101.26
11. Mertoyudan	44.53	98.28
12. Tempuran	48.76	102.52
13. Kajoran	52.39	101.71
14. Kaliangkrik	52.20	101.77
15. Bandongan	48.34	101.72
16. Windusari	52.43	104.08
17. Secang	48.93	99.99
18. Tegalrejo	44.83	108.67
19. Pakis	45.92	99.72
20. Grabag	50.46	101.34
21. Ngablak	41.93	101.36
<b>Total</b>	<b>48.77</b>	<b>100.72</b>

**Tabel 1.5**  
**Persentase Wanita Umur 10 Tahun ke Atas yang Pernah Kawin**  
**Menurut Umur Perkawinan Pertama**  
**Kabupaten Magelang Tahun 2015 – 2016**

Tahun	Kelompok Umur Perkawinan Pertama (tahun)				Total
	< 17	17 - 18	19 - 24	25 +	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2015	9,20	4,80	48,20	37,80	100,00
2016	12,63	23,65	46,77	16,95	100,00

Sumber : Susenas 2015, 2016



**Tabel 1.6**  
**Persentase Wanita Umur 15–49 Tahun yang Berstatus**  
**Pernah Kawin Dan Alat KB yang Digunakan**  
**Kabupaten Magelang Tahun 2015-2016**

Cara/Alat KB	2015	2016
(1)	(2)	(3)
MOW/tubektomi	8,6	6.8
MOP/vasektomi	0,9	0
AKDR/IUD/spiral	17,0	14
Suntikan KB	52,1	49.32
Susuk KB/norplan/implanon/alwalit	6,9	12.22
Pil KB	11,7	13.38
Kondom/karet KB	1,9	1.67
Cara tradisional	0,8	2.61
Total	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2015, 2016

**Tabel 2.1**  
**Persentase Penduduk yang Mengalami Keluhan Kesehatan, dan**  
**Angka Kesakitan Kabupaten Magelang Tahun 2015-2016**

Rincian	Laki-Laki		Perempuan		Laki-Laki+ Perempuan	
	2015	2016	2015	2016	2015	2016
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Keluhan Kesehatan (%)	24,22	25,91	24,68	25,52	24,45	25,72
Angka Kesakitan (%)	12,56	13,16	12,61	11,11	12,59	12,14

Sumber : Susenas 2015, 2016

**Tabel 2.2**  
**Persentase Penduduk yang Mengalami Keluhan Kesehatan**  
**menurut Berobat Jalan dan Jenis Kelamin**  
**Kabupaten Magelang Tahun 2015-2016**

Cara Berobat	Laki-Laki		Perempuan		Laki- laki+Perempuan	
	2015	2016	2015	2016	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Berobat Jalan	52,51	57,76	57,21	56,00	54,87	56,89
Tidak berobat jalan	47,49	47,49	42,79	42,79	45,13	45,13

Sumber : Susenas 2015, 2016

**Tabel 2.3**  
**Persentase Penduduk yang Berobat Jalan**  
**menurut Tempat di Kabupaten Magelang Tahun 2015-2016**

Tempat/Cara Berobat	Tahun	
	2015	2016
(1)	(2)	(3)
RS Pemerintah	10,35	10,17
RS Swasta	3,56	3,18
Praktek Dokter/Bidan	47,64	51,53
Klinik/Praktik Dokter Bersama	7,34	7,04
Puskesmas/Pustu	28,12	28,45
UKMB(Polindes,Poskesdes,Posyandu dan Balai Pengobatan)	2,74	0
Tradisional/Alternatif	2,28	3,04
Lainnya	0,44	0,79

Sumber : Susenas 2015, 2016

**Tabel 2.4**  
**Persentase Perempuan Berumur 15-49 Tahun yang Pernah Kawin**  
**menurut Penolong Kelahiran Anak Terakhir**  
**Kabupaten Magelang Tahun 2015-2016**

Penolong Proses Kelahiran	2015	2016
(1)	(2)	(3)
Tenaga Medis	96,44	98,06
- Dokter	31,6	36,23
- Bidan	64,84	60,85
- Tenaga Medis lain	0	0,98
Tenaga Non Medis	3,56	1,94
- Dukun Bersalin	3,56	1,94
- Lainnya	0,00	0,00
<b>Total</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Susenas 2015, 2016

**Tabel 3.1**  
**Angka Partisipasi Murni menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin**  
**Kabupaten Magelang Tahun 2015-2016**

Jenjang Pendidikan	2015			2016		
	Laki-laki	Perempuan	Total	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
SD	98,73	100	99,31	95,40	96,71	96,03
SMP	75,48	74,70	75,09	72,84	77,83	75,22
SM	50,26	48,61	49,51	52,28	56,26	54,19
PT	6,82	11,92	9,42	6,97	13,97	10,52

Sumber : Susenas 2015, 2016

**Tabel 3.2**  
**Angka Partisipasi Kasar menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin**  
**Kabupaten Magelang, 2015-2016**

Jenjang Pendidikan	2015			2016		
	Laki-laki	Perempuan	Total	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
SD	117,84	114,43	116,28	111,97	107,96	110,03
SMP	97,58	83,82	90,67	92,99	92,57	92,79
SM	61,78	79,92	69,90	60,01	78,10	68,68
PT	7,83	14,75	11,36	10,86	15,28	13,10

Sumber : Susenas 2015, 2016

**Tabel 4.1**  
**Persentase Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas dan**  
**Klasifikasi Ketenagakerjaan Seminggu yang lalu**  
**Kabupaten Magelang Tahun 2015**

Kegiatan	Tahun 2015		
	Lak-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>Angkatan Kerja</b>	<b>83,22</b>	<b>56,11</b>	<b>69,63</b>
- Kerja	78,63	53,51	66,04
- Pengangguran	4,59	2,60	3,59
<b>Bukan Angkatan Kerja</b>	<b>16,78</b>	<b>43,89</b>	<b>30,37</b>
- Sekolah	8,84	6,68	7,76
- Mengurus Rute	4,40	33,82	19,15
- Lainnya	3,54	3,39	3,46
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber : Susenas 2015



**Tabel 4.2**  
**Persentase Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas dan**  
**Status Pekerjaan Utama Seminggu yang lalu**  
**Kabupaten Magelang Tahun 2015**

Kegiatan	Tahun 2015		
	Lak-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Berusaha Sendiri	14,48	17,39	15,66
Berusaha Dibantu Buruh	24,98	13,76	20,42
Tidak dibayar			
Berusaha Dibantu Buruh	4,00	1,59	3,02
dibayar			
Buruh/Karyawan/Pegawai	29,64	30,66	30,06
Pekerja Bebas Pertanian	3,61	6,29	4,70
Pekerja Bebas Non	17,54	0,67	10,69
Pertanian			
Pekerja Tidak Dibayar	5,75	29,64	15,45
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber : Sakernas 2015

**Tabel 4.3**  
**Persentase Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja**  
**Selama Seminggu yang lalu dan Rata-rata Jumlah Jam Kerja**  
**Pada Pekerjaan Utama Kabupaten Magelang Tahun 2015**

Kegiatan	Tahun 2015		
	Lak-laki	Perempuan	Total
(1)	(5)	(6)	(7)
Sementara Tidak Bekerja	0,91	0,24	0,64
1 -34	22,51	39,35	29,35
35 - 54	58,13	45,93	53,18
55 +	18,45	14,48	16,84
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber : Sakernas 2015

**Tabel 5.1**  
**Persentase Rumah Tangga Menurut Luas Lantai Bangunan Tempat Tinggal**  
**Kabupaten Magelang Tahun 2015-2016**

Luas Lantai (m <sup>2</sup> )	Tahun 2015	Tahun 2016
(1)	(2)	(3)
< 20	0,99	1,91
20-49	17,54	12,25
50-99	52,40	58,17
100-149	19,20	17,99
150+	9,87	9,68
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber : Susenas 2015, 2016

**Tabel 5.2**  
**Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Lantai Terluas**  
**Bangunan Tempat Tinggal**  
**Kabupaten Magelang Tahun 2015-2016**

Jenis Lantai	Tahun 2015	Tahun 2016
(1)	(2)	(3)
Marmar/granit/keramik	32,27	36,13
Ubin/Tegel/teraso	13,16	9,16
Kayu/Papan kualitas tinggi	0	0,18
Semen/Batu Merah	38,50	35,77
Tanah	15,94	18,42
Lainnya	0,14	0,34
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber : Susenas 2015, 2016

**Tabel 5.3**  
**Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Dinding Terluas**  
**Kabupaten Magelang Tahun 2015-2016**

Jenis Dinding	Tahun 2015	Tahun 2016
(1)	(2)	(3)
Tembok/Plester	83,70	84,59
Kayu/Batang Kayu	9,33	5,93
Bambu/Anyaman	5,04	6,17
Lainnya	1,93	3,31
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber : Susenas 2015, 2016

**Tabel 5.4**  
**Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Atap Terluas**  
**Kabupaten Magelang Tahun 2015-2016**

Jenis Atap	Tahun 2015	Tahun 2016
(1)	(2)	(3)
Beton	1,56	1,5
Genteng	97,07	95,53
Asbes	1,26	2,69
Seng	0,10	0,28
Ijuk/Daun/Lainnya	0,00	0,00
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber : Susenas 2015, 2016

**Tabel 5.5**  
**Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Penerangan**  
**Kabupaten Magelang Tahun 2015-2016**

Sumber Penerangan	Tahun 2015	Tahun 2016
(1)	(2)	(3)
Listrik PLN	98,87	98,82
Bukan Listrik	0,13	0,18
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber : Susenas 2015, 2016

**Tabel 5.6**  
**Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum Utama**  
**Kabupaten Magelang Tahun 2015-2016**

Sumber Air Minum Utama	Tahun 2015	Tahun 2016
(1)	(2)	(3)
Air kemasan bermerk	0,50	0,38
Air isi ulang	0,44	0,84
Leding Meteran	16,15	17,36
Leding Eceran	0,10	0,35
Sumur bor/pompa	6,46	4,61
Sumur terlindung	30,97	29,43
Sumur tak terlindung	4,36	6,43
Mata Air terlindung	36,97	32,28
Mata Air tak terlindung	4,06	8,14
Air Permukaan	0	0,18
Air Hujan	0	0
Lainnya	0	0
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber : Susenas 2015, 2016



**Tabel 5.7**  
**Persentase Rumah Tangga Menurut Fasilitas Tempat Buang Air Besar**  
**Kabupaten Magelang Tahun 2015-2016**

Fasilitas Tempat Buang Air Besar	Tahun 2015	Tahun 2016
(1)	(2)	(3)
Sendiri	72,68	74,47
Bersama	10,27	10,73
MCK Komunal/Umum/Ada fasilitas ART tidak menggunakan	4,87	6,16
Tidak Ada Fasilitas	12,18	8,64
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber : Susenas 2015, 2016

**Tabel 5.8**  
**Persentase Rumah Tangga Menurut Status Penguasaan Tempat Tinggal**  
**Kabupaten Magelang Tahun 2015-2016**

Status Penguasaan Tempat Tinggal	Tahun 2015	Tahun 2016
(1)	(2)	(3)
Milik Sendiri	92,10	92,85
Kontrak/Sewa	1,57	1,39
Bebas Sewa	5,92	4,72
Lainnya	0,41	1,04
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber : Susenas 2015, 2016

**Tabel 5.9**  
**Persentase Rumah Tangga Menurut Fasilitas Alat Komunikasi**  
**Kabupaten Magelang Tahun 2015-2016**

Alat Komunikasi	Tahun 2015	Tahun 2016
(1)	(2)	(3)
Telepon	1,66	2,32
Handphone	48,37	50,53
Komputer / Laptop	12,61	15,70
Total	100	100

Sumber : Susenas 2015, 2016

**Tabel 6.1**  
**Pola Konsumsi Makanan menurut Kelompok Komoditas Makanan**  
**Kabupaten Magelang Tahun 2015-2016**

Kelompok Komoditas	Tahun 2015	Tahun 2016
	%	%
(1)	(2)	(3)
1. Padi-padian	19,39	16,58
2. Umbi-umbian	0,78	0,85
3. Ikan	2,79	2,79
4. Daging	3,03	3,31
5. Telur dan Susu	6,82	6,75
6. Sayur-sayuran	7,17	8,93
7. Kacang-kacangan	3,80	4,06
8. Buah-buahan	4,24	3,75
9. Minyak dan Lemak	4,42	3,73
10. Bahan Minuman	4,96	5,21
11. Bumbu-bumbuan	1,56	1,74
12. Konsumsi lainnya	2,16	2,10
13. Makanan dan Minuman		
Jadi	25,75	26,44
14. Rokok	13,12	13,77
Jumlah	100	100

Sumber : Susenas 2015, 2016

**Tabel 6.2**  
**Pengeluaran Rata-rata per Kapita Sebulan ( dalam Rupiah)**  
**menurut Kelompok Komoditas Non Makanan**  
**Kabupaten Magelang Tahun 2015-2016**

Kelompok Komoditas	Tahun 2015	Tahun 2016
	Rata-rata per Kapita	Rata-rata per Kapita
(1)	(2)	(3)
1. Perumahan dan Fasilitas Rumah Tangga	45,82	44,84
2. Barang dan Jasa	24,33	28,70
3. Pakaian, Alas Kaki dan Tutup Kepala	6,55	6,18
4. Barang Tahan Lama	17,70	14,42
5. Pajak, Pungutan dan Asuransi	3,89	4,09
6. Keperluan Pesta dan Upacara/ Kenduri	1,71	1,76
<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber : Susenas 2015, 2016

**Tabel 6.3**  
**Pengeluaran Rata-rata per Kapita Sebulan ( dalam Rupiah)**  
**menurut Kelompok Komoditas Makanan dan Non Makanan**  
**Kabupaten Magelang Tahun 2015-2016**

Kelompok Komoditas	Tahun 2015		Tahun 2016	
	Rata-rata per Kapita	%	Rata-rata per Kapita	%
(1)	(2)		(3)	
1. Komoditas Makanan	265.706	49,65	294.828	47,62
2. Komoditas Non Makanan	269.404	50,38	324.298	52,38
<b>Total</b>	<b>535.109</b>	<b>100</b>	<b>619.126</b>	<b>100</b>

Sumber : Susenas 2015, 2016

<http://magelangkab.bps.go.id>

# DATA

**MENCERDASKAN BANGSA**



**BADAN PUSAT STATISTIK KABUPATEN MAGELANG**  
Jl. Soekarno - Hatta No.4 Telp./Fax.(0293) 788143, Kota Mungkid 56511  
E-Mail : bps3308@bps.go.id, Homepage <http://magelangkab.bps.go.id/>